

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*)  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**



Oleh:

Daffa Zahra Haninda

18320064

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

**HALAMAN JUDUL**

**HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN (*SECURE ATTACHMENT*)  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI**

**SKRIPSI**

**Diajukan kepada Program Studi Psikologi. Jurusan Psikologi  
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia,  
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Derajat Sarjana S1  
Psikologi**



Oleh:

Daffa Zahra Haninda

18320064

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA  
YOGYAKARTA  
2023**

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul :

HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN (SECURE ATTACHMENT)  
DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Telah Dipertahankan di depan Penguji Skripsi Program Studi Psikologi, Jurusan  
Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam  
Indonesia, Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Derajat

Sarjana S1 Psikologi

Pada Tanggal  
6 September 2023



Mengesahkan,  
Program Studi Psikologi,  
Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Ketua Prodi

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hazhira Qudsy'.

Hazhira Qudsy, S.Psi., MA.

Dosen Penguji

1. Hariz Enggar Wijaya, S.Psi., M.Psi., Psikolog.
2. Dr. Raden Ajeng Retno Kumolohadi, S.Psi., M.Si.
3. Dr. Hesti Wahyuningsih, S.Psi., M.si.

Tanda Tangan

Three handwritten signatures in black ink, corresponding to the examiners listed on the left. The first signature is simple, the second is more stylized, and the third is also stylized.

## **PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Daffa Zahra Haninda  
Nomor Mahasiswa : 18320064  
Program Studi : Psikologi  
Jurusan : Psikologi  
Judul Skripsi : HUBUNGAN ANTARA KELEKATAN AMAN  
(*SECURE ATTACHMENT*) DENGAN KEMANDIRIAN ANAK USIA DINI

Membuat pernyataan sebagai berikut :

1. Sebelum melakukan penelitian dan pembuatan laporan skripsi, saya tidak melakukan tindakan pelanggaran etika akademik dalam bentuk apa pun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang berlaku dan dijunjung tinggi di Universitas Islam Indonesia. Oleh karena itu, saya menyatakan dengan tegas bahwa skripsi yang saya buat merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
2. Apabila dalam ujian skripsi saya terbukti melanggar etika akademik, maka saya siap menerima sanksi yang berlaku di Universitas Islam Indonesia.
3. Apabila di kemudian hari setelah saya lulus dari Prodi Psikologi, Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan terbukti secara meyakinkan bahwa skripsi saya adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku dan ditetapkan oleh Universitas Islam Indonesia.

**Yogyakarta, 9 Agustus 2023**

**Yang menyatakan**



**Daffa Zahra Haninda**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Dengan menyebut nama Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Segala syukur atas segala nikmat dan pertolongan yang telah diberikan selama ini.

Alhamdulillah hi Rabiil'alamin, segala puji Bagi Allah SWT atas nikmat dan karunia-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam Penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga, dan sahabatnya. Semoga penulis mendapatkan syafaat beliau di yaumul akhir.

Skripsi penulis persembahkan kepada :

### **Ayah (Sudardjo S.kep) dan Ibu (Savidati MN)**

Terimakasih kepada kedua orangtua saya atas segala kasih sayang, pengorbanan, kebaikan, kesabaran, nasehat, serta doa-doa yang selalu mengiringi saya selama ini. Oleh karenanya Affa bisa mendapatkan kebaikan serta kelancaran dalam menjalani segala kegiatan.

### **Diriku, Daffa Zahra Haninda**

Terimakasih untk diriku sendiri yang terus berusaha, bersabar, dan tidak menyerah untuk melanjutkan hidup. Terimakasih atas perjuangan dan usaha yang kamu lakukan selama ini. Untuk selanjutnya mari tetap berjuang dan berusaha untuk melanjutkan hidup serta menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

## **HALAMAN MOTTO**

Allah tidak akan memberikan kesulitan kepada seseorang melebihi kemampuan dirinya.

**- QS. Al-Baqarah : 286-**

Hatiku tenang karena mengetahui apa yang melewatkanmu tidak akan pernah menjadi takdirku, dan apa yang ditakdirkan untukmu tidak akan pernah melewatkanmu.

**- Umar bin Khattab -**

Aku bersama pasangan hambaku dan Aku akan selalu bersamanya. Selama dia mengingat-Ku maka Aku akan mengingatnya di dalam diri-Ku. Apabila dia mengingat-Ku dengan begitu banyaknya, maka Aku akan mengingatnya lebih banyak darinya. Apabila dia mendekati-Ku sejengkal, maka Aku akan mendekatinya sehasta. Apabila dia mendekati-Ku sehasta, maka Aku akan mendekatinya sedepa. Apabila dia mendatangi-Ku dengan berjalan, Aku akan mendekatinya dengan berlari

**- HQ. Bukhari, Muslim, Ibnu Majah, Tirmidzi -**

You're doing your best as far as I know that's all that matters. Just keep it at your own pace don't be so anxious, believe in yourself and rely on yourself.

**- Straykids -**

## PUSTAKA

Assalamualaikum Wr. Wb

Alhamdulillah, puji dan syukur ats kehadiran Allah SWT yang Maha engasih lagi Maha Penyayang, yang telah melmpahkan rahmat dan karunia-Nya yang selalu menyertai dalam kehidupn hamba-hambanya. Ucapan syukur tak henti selatu dipanjatkan atas kesempatan, kesehatan, kemudahan, serta kelancaran yag Allah Ta'ala berikan kepada hamba. Sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Terselesaiknnya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis menyampaikan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya bagi semuapihak yang memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan skripsi ini hingga selesai. Penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Ibu Dr.Phil. Qurotul Uyun, S.Psi., N.Psi., Psikolog selaku Dekan Faultas Psikologi dan Ilmu SoSial Budaya Universitas Islam Indonesia.
2. Ibu Hazira Qudsy, s.Psi., M.A. selaku Kepala Bidang Prodi Psikologi Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Hariz Enggar Wijaya, S.Psi., M.Psi., Psikolog, selaku Dosen Pembimbing Skripsi. Terimakasih atas bimbingann, nasehat, saran, semangat, dan kesabarannya dalam proses mengerjakan skripsi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Bapak Dr. Ahmad Rusdi, S.Psi., S.Sos.I., M.A., Si, sebagai Dosen Pembimbing Akademik (DPA) penulis selama menempuh pendidikan di Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia.
5. Dosen penguji skripsi, terima kasih atas nasihat dan saran yang diberikan kepada penulis.
6. Seluruh dosen Program Studi Psikologi Universitas Islam Indonesia, terima kasih atas ilmu, inspirasi, motivasi, dan pengalaman yang

dibagikan dengan kesabaran dan keikhlasan pada penulis yang sangat bermanfaat dan berharga bagi penulis selama menjalani perkuliahan.

7. Seluruh staff dan karyawan divide akademik, pengajaran, perpustakaan, dan laboratorium Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia yang telah membantu penulis dalam pengurusan hal-hal yang berhubungan dengan akademik selama masa perkuliahan dan penyelesaian skripsi.
8. Semua responden yang telah membantu penulis, terimakasih banyak atas partisipasi dalam mengisi kuesioner penelitian.
9. Orangtua penulis, Bapak Sudardjo dan Ibu Sayidati Mufarokhan Nuraini, terimakasih atas bantuan, doa, dukungan, dan motivasi yang selalu diberikan kepada penulis hingga akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Diri Sendiri Daffa Zahra Haninda, terima kasih untuk tidak menyerah dan telah bertahan serta berjuang hingga skripsi ini selesai.
11. Kakak penulis Dicha Fitra Rafinda, terima kasih untuk dukungan serta doa yang telah diberikan kepada penulis.
12. Kepala sekolah serta guru-guru di TK ABA Patehan dan TK Kuncup Harapan, terima kasih atas bantuan yang telah diberikan dalam proses pengambilan data dalam skripsi ini, sehingga proses pengerjaan skripsi dapat berjalan dengan baik.
13. Sahabat-sahabat penulis, Ismah, Zulfa, Bella, Mitha, Farida, Amim, dan teman-teman lain yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu. Terima kasih atas dukungan, semangat, dan saran, nasehat yang diberikan selama ini. Serta terima kasih banyak sudah mendengarkan keluh kesah penulis dan telah memberikan dukungan mental untuk penulis.
14. Sahabat penulis saat kuliah, Elfrida, Nurul, Qilla, Dhea Abidah, terimakasih atas dukungan, saran, dan nasehat yang diberikan kepada penulis. Terima kasih juga atas bantuan yang selama ini diberikan



kepada penulis baik saat masa kuliah maupun saat proses penulisan skripsi.

15. Teman-teman satu kos penulis, Qilla, Nurul, Dea Farikha, terima kasih atas dukungan dan semangat yang diberikan kepada penulis, serta menjadi support system selama bersama-sama berjuang untuk pengerjaan skripsi.
16. My support system, Alhaitham, Kaveh, Blade, Rin, Satoru, Seo Changbin, Bang Chan, beserta member SKZ lainnya. Terima kasih memberikan dukungan mental selama ini dengan memberikan hiburan dan semangat kepada penulis.
17. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutka satu persatu, yang telah banyak membantu memberikan bantuan kepada penulis, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Akhir kata penulis berharap semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis selama ini, akan mendapatkan balasan kebaikan pula dari Allah SWT. Kritik serta saran yang membangun merupakan hal yang diharapkan bagi penulis untuk kebaikan dalam penulisan ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak. Aamiin.

Yogyakarta, 9 Agustus 2023



Daffa Zahra Haninda

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	II
HALAMAN PENGESAHAN .....	III
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	IV
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	V
HALAMAN MOTTO.....	V
PUSTAKA .....	VII
DAFTAR ISI.....	IX
DAFTAR TABEL.....	X
DAFTAR LAMPIRAN.....	XI
ABSTRAK.....	1
ABSTRAK.....	2
BAB I.....	3
A. Latar Belakang .....	3
B. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian .....	10
BAB II.....	11
A. Kemandirian.....	11
B. Kelekatan .....	26
C. Hubungan Kelekatan Aman dengan Kemandirian Anak Usia Dini.....	34
D. Hipotesis.....	38
BAB III.....	39
A. Desain Penelitian .....	39
B. Partisipan atau Subjek Penelitian .....	40
C. Pengukuran.....	40
BAB IV .....	46
A. Deskripsi Data Penelitian.....	46
C. Diskusi.....	54
BAB V .....	58
A. Kesimpulan.....	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA .....	59
LAMPIRAN .....	63
LAMPIRAN 1 INSTRUMEN PENGUKURAN .....	64
LAMPIRAN 2 HASIL ANALISIS DATA .....	70
LAMPIRAN 3 DATA PENELITIAN (SAMPLE) .....	78

## DAFTAR TABEL

Tabel 1 Perkembangan anak berdasarkan usia .....	17
Tabel 2 Tugas perkembangan kognitif .....	19
Tabel 3 Ciri-ciri perkembangan anak .....	21
Tabel 4 Sebaran aitem kemandirian anak.....	41
Tabel 5 Sebaran aitem kelekatan aman.....	42
Tabel 6 Sebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin .....	46
Tabel 7 Sebaran Responden Berdasarkan Usia .....	47
Tabel 8 Sebaran Responden Berdasarkan Lokasi Pengambilan Data .....	47
Tabel 9 uji reliabilitas.....	49
Tabel 10 Hasil Uji Normalitas .....	50
Tabel 11 Hasil Uji Linearitas .....	51
Tabel 12 Hasil Uji Korelasi .....	52
Tabel 13 Hasil Uji Korelasi Antar Aspek.....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran Instrumen Pengukuran .....	64
Lampiran 2 Hasil Analisis Data.....	70
Lampiran 3 Data Penelitian (Sample).....	78

## **Hubungan Antara Kelekatan Aman (*Secure attachment*) dengan Kemandirian Anak Usia Dini**

Daffa Zahra Haninda<sup>1</sup>, Hariz Enggar<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Usia dini merupakan masa dimana anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Salah satu tugas perkembangan yang harus dihadapi ialah perkembangan kemandirian. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian anak ialah kelekatan aman (*secure attachment*) dengan orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kemandirian anak usia dini. Subjek dalam penelitian ini ialah 98 anak usia dini. Data penelitian ini diperoleh dengan menggunakan skala psikologi, yaitu skala kemandirian anak yang telah dibuat dan digunakan oleh Frisca Maulina (2014) berdasarkan teori kemandirian anak Yamin dan Sanan serta skala kelekatan aman *Attachment Style Questionari* (Lamont, 2010). Hasil perhitungan uji korelasi Pearson Product Moment, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar  $(r) = 0,330$  dengan nilai signifikansi sebesar 0,001 ( $p < 0,05$ ). Maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia dini. Semakin tinggi kelekatan aman, maka semakin tinggi kemandirian anak, begitu pun sebaliknya. Semakin rendah tingkat kelekatan aman, maka semakin rendah kemandirian anak.

**Kata Kunci** : Kelekatan aman, Kemandirian, Anak Usia Dini

***The Correlation Between Secure Attachment and Early Childhood  
Independence***

Daffa Zahra Haninda<sup>1</sup>, Hariz Enggar wijaya<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

*Early age is a period when children are experiencing a process of rapid growth and development. One of the developmental tasks that must be faced is the development of independence. One of the factors that influence children's independence is secure attachment with parents. This study aims to determine the relationship between secure attachment and early childhood independence. The subjects in this study were 98 early childhood children. The research data was obtained using a psychological scale, namely the child independence scale that was created and used by Frisca Maulina (2014) based on Yamin and Sanan's theory of child independence and the Attachment Style Questionnaire safe attachment scale (Lamont, 2010). The results of calculating the Pearson Product Moment correlation test, obtained a correlation coefficient of  $(r) = 0.330$  with a significance value of  $0.001$  ( $p < 0.05$ ). So it can be concluded that there is a positive relationship between secure attachment and early childhood independence. The higher the secure attachment, the higher the child's independence, and vice versa. The lower the level of secure attachment, the lower the child's independence.*

***Keywords:*** *Secure attachment, Independence, Early Childhood*

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Usia dini merupakan masa dimana anak sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang pesat (Mansur, 2005). Oleh karena itu masa usia dini disebut juga sebagai masa *golden age*, Usia dini merupakan masa yang sangat tepat untuk anak belajar akan konsep-konsep kehidupan (Maryatun, 2016). Sebuah penelitian mengenai neurologi yang dilakukan oleh Osbon, White, dan Bloom pada tahun 2004, menunjukkan jika perkembangan kecerdasan pada anak akan berkembang hingga 50% diusia 4 tahun, kemudian pada usia 4-8 tahun meningkat menjadi 80%, dan pada usia 8-18 tahun perkembangannya mencapai 100%.

Bedasarkan penelitian tersebut penanaman aspek-aspek kehidupan perlu dikembangkan sejak usia dini, terutama dalam memberikan penanaman nilai karakter. Salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan dan diajarkan kepada anak sejak usia dini ialah kemandirian. Kemandirian itu sendiri berasal dari kata mandiri yang berarti keadaan dimana seseorang dapat untuk berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain (Nurhayati, 2015). Bagi anak kemandirian merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk berpikir, melakukan sesuatu, maupun memenuhi kebutuhannya sendiri dan tidak bergantung pada orang lain.

Peneliti melakukan wawancara dan observasi di salah satu Taman Kanak-kanak (TK) sekaligus Tempat Penitipan Anak (TPA) yang ada di Yogyakarta. Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan pada salah seorang guru di sekolah tersebut menunjukkan jika kemandirian pada anak dianggap sebagai kemampuan atau tugas perkembangan yang harus dicapai oleh anak usia dini. Hal tersebut dikarenakan kemandirian yang dimiliki anak akan mempengaruhi bagaimana kehidupan anak di masa yang akan datang. Menurut subjek, anak yang dikatakan mandiri merupakan anak yang dapat melakukan

kegiatan sehari-hari sesuai dengan tugas perkembangannya, seperti makan sendiri, melepas dan memakai sepatu sendiri, mencopot celana sendiri saat ke kamar mandi, dan lain sebagainya. Kemudian anak yang percaya diri dan suka mengekspresikan pemikirannya, seperti aktif di kelas karena rasa ingin tahunya yang tinggi. Selain itu anak juga senang untuk bersosialisasi atau bermain dengan teman dan tidak berketergantungan dengan gurunya saat di sekolah. Subjek juga mengungkapkan jika anak-anak yang ada di sekolah tersebut sebagian besar sudah memenuhi kriteria yang telah disebutkan sebelumnya dan dianggap termasuk anak yang mandiri. Akan tetapi ada beberapa anak yang masih membutuhkan pendampingan khusus oleh guru karena anak tersebut belum bisa melakukan kegiatan tertentu dan membutuhkan bantuan orang dewasa.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan menunjukkan jika di sekolah tersebut anak usia dini memiliki kemampuan kemandirian yang beragam. Walaupun dengan kisaran umur yang sama akan tetapi kemampuan yang dimiliki setiap anak akan berbeda. Sebagian besar anak terlihat sudah terbiasa untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan sedikit bantuan guru, akan tetapi terlihat ada beberapa anak yang kesehariannya masih dibantu oleh pengasuh atau guru di sekolah tersebut. Contohnya seperti saat makan masih ingin disuapi, saat pergi ke kamar mandi masih ingin dipakaikan celana, serta saat selesai mandi masih ingin dipakaikan baju oleh pengasuh. Kemudian ada anak yang masih terlihat enggan dan takut untuk bermain dengan teman lain dan memilih untuk duduk bersama pengasuh atau guru-gurunya tersebut.

Seorang anak perlu untuk memiliki pribadi yang mandiri. Dimana sikap mandiri tersebut diperlukan oleh anak ketika mereka mulai terjun ke lingkungan baru, yaitu lingkungan luar rumah. Di lingkungan luar rumah tersebut anak akan mulai belajar mandiri untuk mengeksplor maupun bergaul dengan teman sebaya. Dimana pada lingkungan luar tersebut orang tua tidak dapat selalu menemani mereka (Yamin & Sanan, 2010). Menurut Geofanny, (2016) seorang anak yang tidak dilatih untuk mandiri sejak dini kemungkinan nantinya saat tumbuh dewasa si anak bisa menjadi individu yang bergantung pada orang lain dan menjadi seorang yang manja.



Kemandirian pada anak tidak bisa muncul secara sendirinya, akan tetapi harus ditanamkan dan dibiasakan sejak dini. Selain itu pembiasaan akan kemandirian sebaiknya dilakukan mulai dari hal-hal yang sederhana terlebih dahulu, karena menyesuaikan dengan usia dan tahap perkembangan anak usia dini yang masih sangat belia. Pembiasaan kemandirian anak usia dini tersebut dapat berupa mengajarkan kemampuan-kemampuan untuk membantu kegiatan sehari-hari seperti memakai baju, mencuci tangan, pergi ke toilet, makan dan minum sendiri, dan lain sebagainya.

Indikator seorang anak bisa dikatakan memiliki sikap kemandirian adalah jika seorang anak sudah mampu berinteraksi, lalu mulai mematuhi aturan, dapat mengendalikan emosinya, menunjukkan rasa percaya diri, dan sudah dapat menjaga dirinya sendiri (Nasional, P. K, 2007). Selain itu indikator kemandirian seorang anak juga dikemukakan oleh Yamin & Sanan (2010). Indikator kemandirian anak tersebut dapat dilihat dari kemampuan fisik, lalu dapat bertanggung jawab, disiplin, percaya diri, mampu mengendalikan emosi, membuat keputusan sendiri untuk bertindak, serta dapat berdiri sendiri dan tidak bergantung dengan orang lain. Sejalan dengan hal tersebut Rumini & Sundari (2004) mengungkapkan ciri-ciri dari anak yang memiliki kemandirian, diantaranya adalah anak dapat makan dan minum sendiri, anak dapat memakai sepatu sendiri, serta anak dapat menyisir rambut sendiri. Selain itu anak juga dapat bertanggung jawab sendiri atas apa yang disenanginya, misalnya seperti melukis, menggambar dan lain sebagainya.

Penanaman akan sikap kemandirian pada anak sebaiknya mulai diberikan sejak usia dini, dimana orang tua terutama ibu akan memiliki peran yang sangat besar dalam proses pembentukan sikap kemandirian pada anak tersebut (Sari, dkk, 2019). Hal tersebut dikarenakan keluarga terutama orang tua merupakan lingkungan yang pertama dan utama bagi seorang anak. Khususnya ialah ibu, ibu akan berperan sebagai sumber pemenuhan kebutuhan bagi anak, seperti sumber kebutuhan nutrisi maupun sumber kebutuhan kenyamanan bagi anak (Sari, dkk, 2019).

Penelitian mengenai kemandirian pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti sebelumnya. Salah satunya ialah penelitian yang dilakukan oleh Tsani, dkk (2016) yang mana melakukan penelitian mengenai kemandirian anak usia dini yang mengaitkannya dengan variabel pola asuh orangtua. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan dan tingkat hubungan dari pola asuh orang tua terhadap kemandirian anak usia dini pada kelompok B pada Taman Kanak--kanak Kecamatan Cilengyi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan jika terdapat hubungan yang sangat tinggi antara pola asuh orang tua dengan kemandirian anak usia dini. Dimana anak akan tumbuh dan berkembang sesuai dengan bagaimana orangtua membimbing, memperlakukan, dan mendidik anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan anak usia dini cenderung meniru orang yang ada di lingkungannya. Pada penelitian Lestari (2019) juga mengungkapkan hal yang serupa jika pola asuh orangtua dengan kemandirian anak memiliki hubungan yang signifikan.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Umairoh (2018) mengungkapkan jika kemandirian pada anak dapat dipengaruhi oleh pola asuh orangtua. Pola asuh itu sendiri memiliki tiga jenis, yaitu pola asuh demokratis, otoriter, dan liberal. Dimana dalam penelitian tersebut menunjukkan jika anak yang mengalami pola asuh demokratis memiliki kemandirian yang cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan pola asuh liberal dan otoriter.

Orangtua yang liberal akan membebaskan anak seluas-luasnya tanpa ada kontrol di dalamnya. Hal tersebut dapat berdampak pada anak, dimana anak akan bergantung pada orang lain. Kemudian orangtua yang otoriter akan sangat membatasi anak, sehingga anak tidak memiliki kesempatan untuk bereksplorasi dan menyampaikan pendapatnya. Sehingga akan menyebabkan anak menjadi kurang inisiatif dan kurang mandiri. Sedangkan orangtua yang demokratis cenderung fleksibel dan otoritatif. Orangtua akan menghormati peran orang dewasa sebagai orangtua maupun peran anak. Hal tersebut akan berdampak kepada anak, dimana anak akan menjadi lebih berani, aktif, mampu menghadapi stress, serta lebih mandiri (Santrock, 2007).

Selain pola asuh terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemandirian pada anak. Salah satu faktor lain tersebut ialah gaya hidup atau cara hidup dari ibu.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari dan kawan-kawan (2019) gaya hidup atau cara hidup orangtua terutama ibu juga dapat memengaruhi bagaimana sikap kemandirian anak. Ibu sebagai orang tua sebaiknya memberikan kepercayaan kepada anak untuk menyelesaikan tugas-tugasnya sendiri sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh anak dan ibu ada untuk mendampingi anak. Diharapkan dengan dilakukannya hal tersebut dapat membantu anak untuk menjadi lebih mandiri. Akan tetapi pada kenyataannya para ibu merasa tidak tega jika anak mengalami kesulitan dalam melakukan suatu kegiatan. Seperti saat anak anak memakai sepatu atau baju seringkali ibu akan segera membantu memakaikan sepatu anaknya jika anak belum selesai. Selain itu ibu juga seringkali langsung memberikan apa yang diinginkan anak dikarenakan tidak tega melihat anaknya menangis. Dari beberapa contoh tersebut menunjukkan jika hal-hal tersebut tidak akan membantu anak untuk menjadi mandiri.

Kemudian terdapat faktor lain yang juga dapat memengaruhi kemandirian pada anak ialah kelekatan. Menurut Bowlby kelekatan atau *Attachment* antara orang tua dan anak memiliki tiga pola yaitu *Secure attachment* atau kelekatan aman, *Ambivalent attachment* atau kelekatan pola menolak, dan *Avoidance attachment* atau kelekatan pola menghindar. Tiga jenis kelekatan tersebut memiliki pola yang berbeda. Pada *secure attachment* orang tua akan lebih sensitif dan responsif kepada anaknya. Sehingga anak akan yakin jika orang tuanya selalu di saat ia membutuhkan serta anak akan merasa lebih nyaman. Lalu pada pola *ambivalent attachment* orang tua dinilai kurang responsif kepada anaknya. Sehingga anak akan merasa tidak pasti orang tuanya selalu ada. Hal tersebut membuat anak dapat merasa cemas jika berpisah dengan orang tuanya. Kemudian pada pola *avoidance attachment* orang tua dinilai tidak responsif. Sehingga anak menjadi kurang percaya diri karena pada saat melakukan sesuatu atau berinteraksi tidak mendapatkan respon dari orang tuanya (Santrock, 2002).

Andreassen & Fletcher mengungkapkan jika adanya hubungan yang hangat dan responsif antara orang tua dengan anak, maka secara signifikan orang tua akan bertindak sebagai faktor pelindung bagi anak (Ionescu, 2014). Kemudian Andreassen & Fletcher juga menambahkan jika orang tua tidak bisa konsisten

dalam memberikan respon bagi anak, nantinya anak akan mengalami kecemasan dalam mengeksplor lingkungannya, karena merasa cemas jika berada jauh dari prangtuanya. Hal tersebut akan berakibat pada rendahnya kemandirian pada anak (Ionescu, 2014).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Sari dan kawan-kawan (2019) menunjukkan hasil jika terdapat hubungan antara kelekatan pada ibu dengan kemandirian pada anak yang berusia antara 5-6 tahun. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut menjelaskan jika seorang anak akan memiliki kemandirian jika orang tua dapat memberikan perhatian, kasih sayang, serta kebebasan pada anak, tetapi orang tua tetap harus mengontrol perilaku anak. Dimana pernyataan tersebut sejalan dengan teori Bowlby dalam Cenceng (2015) yang menjelaskan mengenai kelekatan aman atau *secure attachment*.

Hal tersebut menunjukkan jika kelekatan aman merupakan kelekatan yang paling ideal bagi proses perkembangan anak. Kelekatan aman antara orang tua dengan anak akan mengarah pada pengembangan rasa percaya diri anak. Selain itu juga akan memengaruhi sikap ego dan ego. Sikap dan ego yang kuat akan menentukan kesuksesan dalam menghadapi berbagai permasalahan yang dihadapi (Maentining, 2008).

Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fadillah dan kawan-kawan (2021) yang menunjukkan hasil yaitu kelekatan aman atau *secure attachment* berpengaruh pada kemandirian anak. Lebih lanjut penelitian tersebut menunjukkan jika semakin tinggi tingkat kelekatan aman atau *secure attachment* orang tua, maka semakin baik pula kemandirian yang dimiliki oleh anak. Adapun sebaliknya jika semakin rendah kelekatan aman atau *secure attachment* orang tua, maka akan semakin rendah pula kemandirian yang dimiliki oleh anak.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan jika kemandirian merupakan salah satu kemampuan seseorang yang berguna untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan maupun tindakannya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab. Dimana kemampuan ini mulai tumbuh pada individu di usia awal kehidupan yang biasa disebut sebagai usia dini. Kelekatan aman akan berperan sebagai prediktor eksternal yang mengarah pada proses pembentukan kemandirian

pada seorang anak. Dimana diharapkan dengan adanya kelekatan dengan orangtua dapat membantu anak untuk membentuk kemandirian dirinya dengan baik. Sehingga diharapkan nantinya anak akan bisa menjalani hidup dengan lebih percaya diri dan kompeten untuk menghadapi situasi yang nantinya akan dihadapi.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas menunjukkan jika kelekatan aman merupakan salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kemandirian pada anak usia dini. Oleh sebab itu peneliti merasa tertarik untuk mengetahui lebih lanjut mengenai hubungan antara kelekatan aman atau secure attachment dengan kemandirian anak usia dini. Maka dari itu peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini sebagai “Bagaimana hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia dini”.

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *secure attachment* dengan kemandirian anak usia dini.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Kemandirian**

##### **1. Pengertian Kemandirian**

Kemandirian merupakan suatu istilah yang berasal dari kata “diri” atau dalam bahasa Inggris berarti “*self*”. Dimana “*self*” merupakan salah satu konsep dari teori Carl Rogers yang membahas mengenai perkembangan diri seorang individu. Selain istilah “diri” atau “*self*” kemandirian seringkali istilah *autonomy* juga digunakan untuk menggambarkan mengenai konsep kemandirian (Hikmah, dkk, 2021). Sejalan dengan hal tersebut Chaplin mengartikan *autonomy* atau otonomi sebagai suatu kebebasan yang dimiliki oleh seorang individu untuk memilih, menguasai, serta menentukan pilihan akan dirinya sendiri. Selain itu otonomi menurut Seifert dan Huffing dalam Hikmah, dkk (2021) diartikan sebagai kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengatur pikiran, perasaan, serta tindakannya sendiri secara bebas dan bertanggung jawab dengan dapat mengatasi perasaan ragu-ragu dan rasa malu.

Kartono (2007) menyatakan jika kemandirian merupakan kesanggupan seseorang untuk berani berdiri sendiri sekaligus berani untuk bertanggung jawab atas segala tingkah laku yang dilakukannya sebagai orang dewasa yang melaksanakan kewajiban serta memenuhi kebutuhannya sendiri. Kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang yang berguna untuk mengatur dan mengendalikan pikiran, perasaan maupun tindakan sendiri secara bebas (Nurhayati, 2015). Lebih lanjut Desmita mengungkapkan jika kemandirian adalah kemampuan untuk dapat mengatasi sendiri perasaan-perasaan yang dimiliki seseorang, misalnya seperti perasaan malu atau perasaan ragu.

Menurut Sari (2015) kemandirian berasal dari kata mandiri, yang mana artinya adalah keadaan dimana seseorang dapat berdiri sendiri tanpa harus bergantung kepada orang lain. Sejalan dengan pernyataan tersebut Stein & Book

(Sa'dyah, 2017) menyatakan jika kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat mengarahkan serta mengendalikan diri sendiri, misalnya dalam berpikir dan juga bertindak. Selain itu orang yang dikatakan mandiri juga tidak bergantung secara emosional dengan orang lain.

Menurut Bathi kemandirian merupakan suatu perilaku seseorang yang terarah pada diri sendiri, serta tidak bergantung pada orang lain, bahkan seseorang yang dikatakan mandiri akan mencoba untuk memecahkan permasalahannya sendiri (Sa'dyah, 2017). Menurut Witherington & Spencer seseorang yang memiliki perilaku mandiri dapat dilihat dari beberapa hal, seperti memiliki kemampuan untuk dapat mengambil inisiatif serta dapat mengatasi permasalahannya sendiri. Sedangkan menurut Lindzey & Aronson, seorang yang memiliki perilaku mandiri dapat ditunjukkan dari memiliki kemampuan untuk berinisiatif, berusaha untuk mengejar prestasi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta jarang untuk mencari perlindungan dari orang lain (Sa'dyah, 2017).

Dari berbagai pengertian mengenai kemandirian yang telah diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan jika kemandirian merupakan suatu kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat berdiri sendiri dengan dapat mengatur dan mengendalikan dirinya sendiri baik secara emosional maupun fisik. Seorang individu yang mandiri juga tidak bergantung pada bantuan orang lain sesuai dengan kemampuan yang dimiliki individu tersebut. Seorang yang memiliki perilaku mandiri dapat dilihat dari beberapa hal, misalnya seperti memiliki kemampuan untuk berinisiatif, berusaha mengatasi permasalahannya sendiri, berusaha untuk mengejar prestasi, memiliki rasa percaya diri yang tinggi, serta jarang untuk mencari perlindungan dari orang lain.

## **2. Pengertian Kemandirian Anak**

Hurlock mengungkapkan jika masa anak-anak merupakan salah satu masa periode kehidupan yang relatif panjang. Pada masa ini seorang individu akan relatif tidak berdaya dan masih akan bergantung pada orang lain. Hurlock juga membagi periode masa anak-anak menjadi dua, yaitu masa anak-anak awal yang



berkisar antara usia 2-6 tahun, serta masa anak-anak akhir yang berkisar antara usia enam tahun hingga anak mengalami masa pubertas (Prasetyo, 2020).

Menurut teori Erikson perkembangan psikososial anak terbagi menjadi empat tahap yaitu *trust vs mistrust*, *autonomy vs shame & doubt*, *initiative vs guilt*, serta *industry vs inferiority*. Pada masa usia dini, anak mulai belajar mengenai kemandirian pada tahap *autonomy vs shame & doubt*. Pada tahap ini anak akan belajar untuk menampilkan tindakan dasar terhadap dirinya sendiri. Anak juga mulai untuk membuat keputusan sederhana mengenai apa yang mereka sukai. Menurut Erikson, kemandirian anak merujuk pada kemampuan pengendalian tubuh serta kontrol diri. Kemampuan tersebut dapat dikembangkan dengan mulai memberikan kontrol penuh kepada anak akan suatu pilihan seperti memilih makanan, minuman, pakaian, serta hal-hal yang disukai (Desmita, 2011).

Kemudian pada tahap selanjutnya yaitu tahap *initiative vs guilt* anak akan mulai belajar untuk lebih mengeksplor lingkungannya sendiri. Anak mulai mencari tahu akan batas-batas yang ada. Anak juga mulai belajar untuk bertanggung jawab akan tindakannya sendiri. Sikap kemandirian anak pada tahap ini ditandai dengan adanya sikap inisiatif, yaitu mulai belajar lepas dari ikatan orangtua, bergerak bebas, serta belajar untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Akan tetapi jika anak tidak dapat menyelesaikan tugas perkembangan tersebut akan timbul rasa bersalah (Yamin & Snan, 2012).

Kemandirian yang dimiliki oleh anak berbeda dengan kemandirian yang dimiliki oleh orang yang berusia remaja atau pun dewasa. Kemandirian anak merupakan sebuah karakter yang dapat menjadikan seorang anak yang memiliki usia antara 0-6 tahun untuk dapat berdiri sendiri. Astiati mengungkapkan jika kemandirian anak merupakan kemampuan serta keterampilan yang dimiliki anak untuk melakukan segala aktivitasnya baik aktivitas bantu diri maupun aktivitas dalam kesehariannya tersebut dilakukan sendiri tanpa bergantung pada orang lain. (Wiyani, 2013).

Yamin dan Sanan (2013) menyatakan jika kemandirian anak usia dini merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan kegiatan sesuai dengan tugas perkembangan yang sedang dialami anak. Jika anak berhasil

untuk melakukan tugas-tugas pada tahap perkembangannya tersebut maka anak dapat dikatakan mandiri. Anak usia dini yang dikatakan mandiri akan memiliki beberapa ciri-ciri, yaitu anak akan dapat melakukan segala aktivitas secara sendiri walaupun tetap dengan pengawasan orang dewasa. Lalu anak akan membuat keputusan dan pilihannya sendiri dengan belajar dari melihat perilaku orang di sekitarnya. Kemudian anak dapat bersosialisasi dengan orang lain tanpa perlu didampingi oleh orangtuanya. Serta anak dapat mengontrol emosi serta berempati dengan orang lain (Yamin & Sanan, 2013).

Kemandirian anak juga dapat dilihat dari bagaimana anak dapat melakukan tugas-tugas perkembangan yang mereka miliki. Menurut Havighurst tugas-tugas perkembangan diartikan sebagai suatu tugas yang muncul dan perlu untuk dituntaskan oleh seseorang dalam setiap periode rentang kehidupan. Jika seorang individu berhasil menuntaskan tugas-tugas tersebut akan membawa kebahagiaan bagi dirinya dan akan memberikan potensi untuk sukses dalam menuntaskan tugas-tugas perkembangan di tahap berikutnya (Jannah, 2015).

Kemandirian merupakan suatu aspek yang penting untuk dimiliki oleh setiap individu. Hal tersebut dikarenakan kemandirian memiliki sebab dan fungsi tersendiri bagi setiap individu, dimana dapat memengaruhi kinerja dari individu tersebut. Selain itu kemandirian juga memiliki fungsi untuk membantu seseorang dalam mencapai tujuan hidup, prestasi, kesuksesan, serta penghargaan (Asrori, dalam Rantina, 2015). Hal tersebut menunjukkan jika kemandirian merupakan kemampuan yang penting untuk dimiliki seorang individu dan perlu dilatih sejak usia dini. Bagaimanapun setiap anak pada dasarnya memiliki suatu potensi yang dapat dikembangkan, salah satu potensi tersebut ialah kemandirian (Mujiwat, 2021). Oleh karena itu kemandirian seorang individu perlu dikembangkan sejak dini, karena dapat memberikan dampak yang positif di kemudian hari.

Anak usia dini memang dapat memiliki kemampuan untuk mandiri, akan tetapi mereka tetap butuh bimbingan dan bantuan dari orang dewasa sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini sejalan dengan pengertian yang diungkapkan oleh Abdul (2012) dimana kemandirian merupakan kemampuan seorang anak untuk melakukan kegiatan dan tugas sehari-hari secara sendiri atau dengan sedikit

bimbingan dari orang dewasa sesuai dengan tahap perkembangan dan kemampuan yang dimiliki anak tersebut. Secara lebih spesifik Einon (2006) mengungkapkan jika kemandirian anak usia dini adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan aktivitas perawatan diri, seperti makan, mandi, pergi ke toilet, serta berpakaian.

Dari berbagai pengertian mengenai kemandirian anak yang telah diungkapkan oleh para ahli dapat disimpulkan jika kemandirian anak merupakan karakter atau kemampuan seorang anak usia dini yang berusia 0-6 tahun untuk dapat melakukan kegiatan dan aktivitas sehari-harinya secara sendiri tanpa bantuan dari orang lain. Aktivitas ini merupakan aktivitas sehari-hari seperti aktivitas bantu diri dan juga perawatan diri, seperti untuk makan, mandi, berpakaian, dan ke toilet. Walaupun anak berusaha dan belajar untuk melakukan kegiatan-kegiatannya sendiri, akan tetapi pada usia dini ini anak tetap perlu sedikit bantuan dan bimbingan dari orang dewasa. Bantuan yang diberikan dapat sesuai dengan tugas perkembangan serta kemampuan yang dimiliki oleh anak tersebut. Kemandirian yang dimiliki oleh anak tumbuh dan berkembang pada masa awal kehidupan yaitu pada tahap perkembangan otonom vs malu dan ragu-ragu. Pada tahap ini anak akan belajar mengembangkan rasa kemandirian yang mana akan berpengaruh pada bagaimana karakter anak kelak saat tumbuh dewasa.

### **3. Aspek-Aspek Kemandirian Anak**

Terdapat aspek-aspek dari kemandirian yang diungkapkan oleh Sa'dhyah (2017). Beliau mengungkapkan jika aspek-aspek kemandirian anak usia dini terdiri dari tiga aspek, beberapa aspek tersebut ialah :

#### **a. Kemandirian fisik**

Kemandirian fisik ialah kemandirian yang ditunjukkan ketika seorang anak sudah mulai dapat melakukan hal-hal sederhana yang berkaitan dengan perawatan diri secara mandiri tanpa bantuan dari orang lain. Contohnya seperti dapat melakukan kegiatan makan, mandi, berpakaian, pergi ke toilet.

#### **b. Kemandirian emosional**

Kemandirian emosional ialah kemandirian yang ditunjukkan ketika anak mulai bisa mengendalikan perasaannya, baik itu perasaan positif maupun negatif. Anak juga mulai bisa merasa aman dan nyaman untuk sendiri tanpa harus didampingi oleh orang lain.

c. Kemandirian sosial

Kemandirian sosial ialah kemandirian yang ditunjukkan ketika anak mulai bisa untuk bersosialisasi dengan lingkungan. Misalnya anak akan beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan, seperti interaksi dengan teman sebaya maupun orang dewasa.

Yamin dan Sanan (2013) mengungkapkan jika kemandirian seorang anak dapat dilihat dari bagaimana seorang anak berperilaku dengan mencerminkan beberapa aspek kemandirian sebagai berikut :

a. Kemampuan fisik

Merupakan kemampuan anak dalam kegiatan seperti memakai baju, mandi, makan, mencuci tangan, *toilet training*, dan lain sebagainya.

b. Percaya diri

Merupakan kemampuan anak berani untuk tampil dan mengekspresikan dirinya baik di lingkungannya atau di halayak umum.

c. Bertanggung jawab

Merupakan kemampuan anak untuk bertanggung jawab atas berbagai tindakan yang anak lakukan.

d. Disiplin

Merupakan kemampuan anak teratur dan patuh terhadap peraturan baik di rumah dan di sekolah.

e. Pandai bergaul

Merupakan kemampuan anak dalam bersosialisasi di lingkungannya kepada teman sebaya maupun orang dewasa dan mampu menunjukkan sikap mau memulai relasi sosial yang sederhana kepada orang lain.

f. Saling Berbagi

Merupakan kemampuan anak dilihat dari kerja sama dengan teman-teman di lingkungannya.

g. Mengendalikan emosi

Merupakan kemampuan anak dalam mengelola emosinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengetahui kapan anak harus menangis, tertawa, sedih dan tidak meluangkannya secara berlebihan.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan aspek kemandirian anak dari Yamin dan Sanan (2013). Aspek-aspek tersebut ialah kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, disiplin, pandai bergaul, saling berbagi, serta mengendalikan emosi. Hal tersebut dikarenakan beberapa aspek tersebut menggambarkan apa saja yang dimiliki seorang anak agar dapat dikatakan sebagai anak yang mandiri.

#### 4. Tugas Perkembangan Anak Usia Dini

Setiap periode atau tahapan perkembangan yang dialami oleh seseorang pasti memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai. Pada masa anak usia dini juga memiliki tugas-tugas perkembangan tersendiri yang harus dicapai (Prasetyo, 2020). Berdasarkan KPSP (Kuesioner Pra *Skrining* Perkembangan) ciri-ciri perkembangan anak usia dini dapat dikelompokkan berdasarkan usia anak. Beberapa ciri tersebut diantaranya ialah sebagai berikut :

a. Perkembangan anak berdasarkan usia

**Tabel 1**

**Perkembangan anak berdasarkan usia**

usia	Perkembangan anak
3-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Berdiri 1 kaki 2 detik.</li><li>2. Melompat kedua kaki diangkat.</li><li>3. Mengayuh sepeda roda tiga.</li><li>4. Menggambar garis lurus.</li><li>5. Menumpuk 8 buah kubus.</li><li>6. Mengenal 2-4 warna.</li><li>7. Menyebut nama, umur, tempat.</li><li>8. Mengerti arti kata di atas, dibawah, di depan.</li></ol>

	<ul style="list-style-type: none"> <li>9. Mendengarkan cerita.</li> <li>10. Mencuci dan mengeringkan tangan sendiri.</li> <li>11. Mengenakan celana panjang, kemeja baju</li> </ul>
4-5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Berdiri 1 kaki 6 detik.</li> <li>2. Melompat-lompat 1 kaki.</li> <li>3. Menari.</li> <li>4. Menggambar tanda silang.</li> <li>5. Menggambar lingkaran.</li> <li>6. Menggambar orang dengan 3 bagian tubuh.</li> <li>7. Mengancing baju atau pakaian boneka.</li> <li>8. Menyebut nama lengkap tanpa di bantu.</li> <li>9. Senang menyebut kata-kata baru.</li> <li>10. Senang bertanya tentang sesuatu.</li> <li>11. Menjawab pertanyaan dengan kata-kata yang benar.</li> <li>12. Bicara mudah dimengerti.</li> <li>13. Bisa membandingkan/membedakan sesuatu dari ukuran dan bentuknya.</li> <li>14; Menyebut angka, menghitung jari.</li> <li>15. Menyebut nama-nama hari.</li> <li>16. Berpakaian sendiri tanpa di bantu.</li> <li>17. Bereaksi tenang dan tidak rewel ketika ditinggal ibu.</li> </ul>
5-6 tahun	<ul style="list-style-type: none"> <li>1. Berjalan lurus.</li> <li>2. Berdiri dengan 1 kaki selama 11 detik.</li> <li>3. Menggambar dengan 6 bagian, menggambar orang lengkap</li> <li>4. Menangkap bola kecil dengan kedua tangan.</li> <li>5. Menggambar segi empat.</li> <li>6. Mengerti arti lawan kata.</li> <li>7. Mengerti pembicaraan yang menggunakan 7 kata atau lebih.</li> <li>8. Menjawab pertanyaan tentang benda terbuat dari apa dan kegunaannya.</li> <li>9. Mengenal angka, bisa menghitung angka 5-10</li> <li>10. Mengenal warna-warni</li> <li>11. Mengungkapkan simpati.</li> <li>12. Mengikuti aturan permainan.</li> <li>13. Berpakaian sendiri tanpa di bantu.</li> </ul>

## b. Tugas Perkembangan Kognitif

**Tabel 2**

**Tugas perkembangan kognitif**

Periode usia	Perkembangan kognitif
2-3 tahun	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyebutkan bagian-bagian potongan gambar</li><li>2. Menyebutkan 5 nama anggota badan</li></ol>
2-4 tahun	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Merangkai puzzle potongan gambar yang hilang</li><li>2. Menyebutkan jenis-jenis alat transportasi</li></ol>
4-5 tahun	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Bermain peran menggunakan benda seperti boneka</li><li>2. Mulai mengerti tentang sebab dan akibat</li></ol>
5-6 tahun	<ol style="list-style-type: none"><li>1. Menyebutkan fungsi benda-benda berdasarkan klasifikasi</li><li>2. Mampu berinisiatif dan kreatif dalam permainan</li></ol>

Menurut Havighust (Jannah, 2015) tugas-tugas perkembangan anak usia dini atau lebih tepatnya anak pada masa kanak-kanak awal yang berkisar antara usia 2-6 tahun ialah sebagai berikut :

### 1. Belajar *Toilet Training*

Anak akan belajar untuk buang air kecil dan besar. Jika tugas perkembangan ini berhasil dilakukan akan membentuk moral anak, seperti menjadi berhati-hati, lebih bisa menguasai diri, dapat berdiri sendiri

### 2. Belajar membedakan jenis kelamin

Anak akan mulai mengenal perbedaan jenis kelamin, serta mengobservasi bagaimana kedua jenis kelamin tersebut memiliki tingkah laku yang berbeda satu sama lain.

### 3. Belajar mencapai stabilitas psikologis

Tubuh anak masih sangat labil dan belum stabil seperti orang dewasa. Anak masih sensitif akan perubahan , seperti perubahan dari panas ke dingin. Sehingga pada masa ini anak belajar untuk mengendalikan dan menjaga keseimbangan terhadap perubahan.

### 4. Belajar kontak perasaan

Anak akan belajar bagaimana untuk bagaimana menghubungkan perasaannya atau menghubungkan diri secara emosional kepada orang lain, misalnya kepada orangtua dan keluarga.

5. Belajar mengembangkan kata hati

Anak akan mulai belajar untuk dapat membedakan mana yang baik dan juga mana yang buruk.

6. Belajar konsep-konsep sederhana

Anak akan mulai belajar berbagai konsep, misalnya seperti konsep fisik ataupun sosial walaupun masih dalam hal-hal yang sederhana.

Tugas-tugas perkembangan anak usia dini juga disebutkan oleh tokoh lain, yaitu Hurlock. Hurlock (Jannah, 2015) menyebutkan jika tugas perkembangan anak usia dini ialah sebagai berikut :

1. Anak akan belajar mengenai keterampilan fisik yang akan digunakan untuk bermain
2. Anak akan belajar mencapai kebebasan pribadi, sehingga menjadi anak yang mandiri, dapat menjadi diri sendiri, serta dapat bertanggung jawab
3. Anak akan belajar memainkan peran berdasarkan perbedaan jenis kelamin
4. Anak akan belajar mengembangkan kemampuan menulis, membaca, serta menghitung
5. Anak akan belajar konsep-konsep sederhana yang akan digunakan untuk kegiatan sehari-hari
6. Anak akan belajar mengembangkan sikap objektif terhadap kelompok baik itu secara positif maupun negatif
7. Anak akan belajar bergaul dengan teman sebayanya sesuai dengan etika dan moral yang ada di masyarakat
8. Anak akan belajar membina sikap positif akan dirinya, seperti tentang harga diri dan kemampuan diri

Pada masa usia dini anak-anak akan memiliki tugas-tugas perkembangan yang harus dilalui. Mulai dari toilet training, belajar membedakan jenis kelamin,



konsep-konsep sederhana, kontak perasaan, serta belajar mencapai stabilitas psikologis.

### 5. Ciri-ciri Perkembangan Anak

Setiap periode perkembangan individu pasti memiliki ciri-cirinya tersendiri. Menurut Santrock (2002) pada masa anak usia dini pun memiliki ciri-ciri perkembangannya sendiri, diantaranya ialah sebagai berikut :

**Tabel 3**

**Ciri-ciri perkembangan anak**

Perkembangan		Karakteristik
Fisik	Tinggi & berat	Anak-anak rata-rata bertambah tinggi 2,5 inci serta bertambah berat 5-7 pon per tahun. Walaupun demikian perkembangan setiap individu dapat berbeda.
	Otak	Pada usia 5 tahun pertumbuhan otak mencapai 9/10 ukuran otak orang dewasa. Pertumbuhan otak berupa meningkatnya ukuran, ukuran urat, serta myelinasi. Pertumbuhan otak ini berkaitan dengan peningkatan kemampuan kognitif.
Motorik	Motorik Kasar	Keterampilan ini meningkat secara pesat selama masa awal anak-anak. Anak akan menjadi lebih berani ketika kemampuan motorik kasar meningkat. Pada masa ini anak akan sangat aktif.
	Motorik Halus	Kemampuan motorik halus juga meningkat secara substansional
Gizi	Kebutuhan energi	Kebutuhan energi meningkat pada masa anak-anak. Kebutuhan energi sesuai dengan metabolisme basal, tingkat

---

Perilaku makan	<p>pertumbuhan, serta level aktivitas tiap individu.</p> <p>Anak-anak sebaiknya mendapatkan makanan yang mengandung proporsi yang seimbang antara lemak, karbohidrat, protein, vitamin, dan mineral.</p>
----------------	--

---

Masa anak usia dini atau lebih tepatnya masa kanak-kanak awal yang berusia 3-6 tahun memiliki ciri-ciri perkembangan sesuai dengan usianya. Pada masa itu anak akan mengalami perkembangan pada berbagai aspek, diantaranya adalah perkembangan fisik, motorik halus, motorik kasar, serta gizi.

## **6. Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian Anak**

Kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak akan berbeda dengan anak yang lain. Hal tersebut dapat disebabkan oleh berbagai faktor yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut nantinya dapat memengaruhi bagaimana karakter kemandirian itu tumbuh pada seorang anak, yang mana nantinya juga dapat memengaruhi bagaimana karakternya kelak saat dewasa.

Menurut Sari dan kawan-kawan (2019) salah satu faktor yang dapat memengaruhi kemandirian anak ialah gaya hidup orangtua, terutama ibu. Gaya hidup tersebut merujuk pada bagaimana kelekatan antara ibu dan anak. Kelekatan antara ibu dan anak terutama pada awal kehidupan akan memberikan landasan yang penting bagi perkembangan psikologis anak.

Kemudian Wiyani (2013) mengungkapkan jika terdapat dua faktor yang dapat mendorong munculnya kemandirian pada diri anak. Faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut :

### **a. Faktor internal**

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Faktor internal ini meliputi emosi dan juga intelektual. Faktor emosi berkaitan dengan kemampuan anak untuk mengontrol emosi atau perasaannya.

Kemudian untuk faktor intelektual ini berkaitan dengan kemampuan anak untuk menghadapi segala permasalahan yang dihadapi.

b. Faktor eksternal

Faktor ini merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal ini meliputi lingkungan, sosial, pola asuh, stimulasi, karakteristik, pendidikan, kasih sayang orang tua, serta status pekerjaan orang tua juga dapat berpengaruh.

Pendapat lain diungkapkan oleh Mussen dalam Puryanti (2013) yang beranggapan jika kemandirian anak dapat disebabkan oleh pola asuh orang tua dan juga kelekatan antara anak dan orang tua. Kelekatan itu sendiri memiliki tiga pola, yaitu kelekatan aman, kelekatan melawan, serta kelekatan menghindar. Menurut Santrock (2003) faktor dari munculnya kemandirian pada diri anak dapat dipengaruhi oleh tiga faktor. Faktor-faktor tersebut ialah sebagai berikut :

a. Faktor lingkungan

Faktor lingkungan ini dapat berasal dari lingkungan internal yaitu keluarga, serta dari lingkungan eksternal yaitu lingkungan di masyarakat. Lingkungan tersebut dapat membentuk kepribadian maupun karakter seseorang, termasuk juga kemandirian.

b. Faktor pola asuh

Faktor pola asuh orang tua terhadap anaknya juga akan sangat berpengaruh. Hal tersebut dikarenakan orang tua merupakan orang yang pertama dan utama untuk menanamkan nilai-nilai pembelajaran bagi kehidupan anak, termasuk juga menanamkan nilai-nilai kemandirian.

c. Pendidikan

Faktor pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat berpengaruh, bagaimana anak mendapatkan pendidikan akan kemandirian yang mana akan berpengaruh pada bagaimana kemandirian anak di masa yang akan datang.

Lebih lanjut Hasan Basri dalam Sya'dhyah (2017) menjelaskan jika faktor-faktor yang memengaruhi pembentukan kemandirian pada anak dibagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Kemudian dalam dua

faktor tersebut akan dijabarkan lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang dapat memengaruhi pertumbuhan kemandirian pada diri anak. Faktor-faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri anak. Faktor internal ini meliputi :

1. Peran jenis kelamin

Terdapat perbedaan antara anak laki-laki dan perempuan secara fisik dalam perkembangan kemandirian. Dimana anak laki-laki cenderung lebih aktif dari pada anak perempuan.

2. Intelegensi atau kecerdasan

Anak yang memiliki intelegensi yang tinggi akan dapat lebih cepat untuk berpikir, sehingga akan lebih cepat untuk membuat keputusan dan bertindak. Kemudian anak dengan intelegensi yang tinggi akan memiliki kemampuan analisis yang baik untuk menentukan resiko-resiko yang akan dihadapi.

3. Perkembangan

Kemampuan kemandirian akan muncul dan berkembang seiring dengan perkembangan anak. Sehingga pada tahap perkembangan tersebut sebaiknya anak mulai diajarkan kemandirian sedini mungkin dengan tetap menyesuaikan dengan kemampuan dan perkembangan anak tersebut. Hal tersebut dikarenakan kemampuan kemandirian akan memberikan dampak yang positif bagi perkembangan anak.

b. Faktor eksternal

Merupakan faktor yang berasal dari luar diri anak. Faktor eksternal ini berkaitan erat dengan lingkungan sekitar saat anak tumbuh. Lingkungan akan memberikan dampak positif maupun negatif kepada diri anak, yang mana akan memengaruhi perkembangan karakter maupun kepribadian anak. Jika anak tumbuh di lingkungan yang baik, maka anak cenderung akan tumbuh dengan karakter dan kepribadian yang baik pula. Sementara itu jika anak tumbuh di lingkungan yang kurang baik, maka

anak cenderung akan tumbuh dengan karakter maupun kepribadian yang kurang baik pula. Perkembangan tersebut salah satunya ialah kemandirian. Faktor dari luar atau lingkungan ini terdiri dari beberapa hal, diantaranya adalah :

#### 1. Pola asuh

Seorang anak dalam melakukan suatu hal akan memerlukan dan memperhatikan dorongan maupun respon dari lingkungan sekitarnya. Sehingga bagaimana orang tua atau keluarga dalam merespon dan memberikan dukungan terhadap perilaku anak akan berpengaruh pada bagaimana anak tersebut bersikap.

#### 2. Sosial budaya

Sosial budaya berkaitan dengan nilai-nilai dan kebiasaan seseorang dalam bertingkah laku dan bersikap. Sehingga nilai-nilai tersebut juga dapat membentuk kepribadian dan karakter seorang anak yang tinggal di lingkungan tersebut. Salah satu yang dapat berpengaruh juga ialah kemandirian yang dimiliki oleh anak.

#### 3. Sosial ekonomi

Anak yang memiliki sosial ekonomi yang baik atau hidup dengan cenderung berkecukupan, biasanya akan memiliki pola pendidikan yang baik juga. Sehingga dengan mendapatkan pendidikan dan pembiasaan yang baik anak dapat tumbuh dengan kemandirian yang baik pula.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan jika kemandirian anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor internal meliputi emosi, intelektual, jenis kelamin, perkembangan. Kemudian untuk faktor eksternal meliputi lingkungan, sosial, pola asuh, kelekatan dengan orangtua, stimulasi, karakteristik, pendidikan, kasih sayang orang tua, serta status pekerjaan orang tua.

## **B. Kelekatan Kelekatan ibu dan anak**

### **1. Pengertian**

Seorang psikolog Inggris yang bernama Bowlby mengungkapkan istilah yang disebut sebagai kelekatan (*attachment*). Bowlby mengungkapkan jika kelekatan merupakan suatu relasi yang terbentuk antar figur sosial tertentu dengan suatu fenomena tertentu, yang mana hal tersebut dianggap mencerminkan karakteristik relasi yang unik. Bowlby melanjutkan, jika kelekatan yang terjalin sejak bayi tersebut merupakan hal yang penting dan dapat memengaruhi setiap tahap perkembangan individu. (Armsden & Greenberg, 1987). Bowlby dalam Santrock (2002) juga mengungkapkan jika kelekatan dapat terjadi di setiap tahap perkembangan individu. Salah satunya adalah pada tahap perkembangan remaja, dimana pada tahap ini kelekatan memiliki peran dan fungsi yang penting untuk pembentukan tingkah laku.

Menurut Santrock kelekatan merupakan suatu ikatan emosional antara dua orang individu yang bersifat kuat, dimana ikatan tersebut berkembang dengan adanya interaksi antara anak dengan orang yang memiliki arti khusus dalam kehidupannya, yang mana biasanya orang tersebut ialah orang tua (Santrock, 2007). Lebih lanjut Santrock mengungkapkan jika kelekatan yang dimiliki seorang individu kuat dan kokoh, maka hal tersebut dapat melindungi remaja dari permasalahan emosional yang berkaitan dengan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa. Masalah emosional yang umumnya terjadi pada masa itu ialah perasaan kecemasan, tertekan, atau pun depresi.

Pendapat lain mengenai kelekatan juga diungkapkan oleh Papalia dalam (Suci, 2018). Kelekatan merupakan suatu hubungan yang timbal balik antara dua individu, dimana hubungan tersebut bersifat aktif dan afektif. Kemudian terjalin interaksi antara kedua individu, dimana interaksi tersebut merupakan suatu usaha yang berfungsi untuk menjaga kelekatan.

Kelekatan seorang anak dengan figur lekatnya yaitu ibu merupakan suatu respon biologis yang sangat penting dalam perkembangan anak di masa yang akan datang. Menurut Bowlby dalam Purnama (2017) mengungkapkan jika ibu memiliki peran dan tanggung jawab penuh meyakinkan bahwa anak “berada pada

jalan yang benar” sehingga ibu memiliki penekanan pada pentingnya membawa anak dalam lingkungan yang tepat. Menurut Anapratwi, dkk (2013) yang menyatakan bahwa anak yang memiliki kelekatan aman pada ibu akan memiliki kemampuan sosialisasi yang baik, lebih mudah bersahabat, memiliki hubungan yang sehat, dan mudah beradaptasi dengan lingkungan sosial karena percaya lingkungan yang mereka tempati dapat memberikan kenyamanan dan keamanan

Kemudian Bowlby dalam Cenceng (2015) mengungkapkan jika kelekatan (*attachment*) memiliki tiga gaya, diantaranya adalah sebagai berikut :

a. *Secure Attachment* yaitu pola aman

Gaya kelekatan ini merupakan hasil interaksi antara anak dengan orang tua, dimana dalam interaksi tersebut anak memiliki kepercayaan kepada orangtua. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang berperan sebagai figur lekat akan selalu siap mendampingi, selalu responsif dan sensitif. orang tua selalu menyayangi anaknya dan selalu siap jika anak sedang membutuhkan perlindungan atau pun kenyamanan, dan akan menolong anak jika membutuhkan bantuan.

b. *Resist Attachment* yaitu pola melawan atau ambivalen

Gaya kelekatan ini merupakan hasil interaksi antara anak dengan orang tua, dimana dalam interaksi tersebut anak merasa tidak pasti kepada orang tuanya. Anak akan mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, cemas, dan menuntut perhatian. Hal ini dikarenakan orang tua yang berperan sebagai figur lekat tidak selalu ada dan responsif untuk membantu atau menolong disaat anak membutuhkan bantuan.

c. *Avoidant Attachment* yaitu pola menghindar

Gaya kelekatan ini merupakan hasil interaksi antara anak dengan orang tua, dimana dalam interaksi tersebut anak akan menghindar dari orang tuanya. Anak akan tidak memiliki kepercayaan diri, karena disaat mereka mencari kasih sayang tidak akan direspon atau bahkan ditolak. Sehingga anak akan memenuhi kebutuhan afeksinya sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua yang berperan

sebagai figur lekat akan selalu menghindar dari anaknya, sehingga anak akan melakukan penolakan juga kepada orang tuanya.

Dari beberapa pengertian mengenai kelekatan yang telah diungkapkan tersebut dapat disimpulkan jika kelekatan ibu dan anak merupakan suatu relasi atau hubungan yang kuat secara emosional antara dua individu yaitu anak dan figur lekatnya, yang mana biasanya adalah ibu. Untuk terjalin hubungan tersebut harus adanya interaksi yang bersifat aktif dan afektif. Dimana kelekatan ini dapat terjadi pada setiap tahap perkembangan. Dimana pada tahap perkembangan remaja kelekatan ini akan berfungsi untuk pembentukan tingkah laku dan melindungi remaja dari permasalahan emosional yang berkaitan dengan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa.



## 2. Pengertian Kelekatan Aman (Secure Attachment)

Menurut Ainsworth kelekatan aman (*secure attachment*) merupakan suatu keterkaitan secara emosional antara seorang anak dengan orang tuanya, yang mana hal tersebut merupakan suatu dasar perkembangan psikologis. Ainsworth melanjutkan jika kelekatan aman pada tahun-tahun pertama kehidupan akan sangat penting, dimana akan memberikan pondasi dasar akan perkembangan psikologis di masa yang akan datang. Seorang anak yang memiliki kelekatan aman kelak disaat ia harus menjauh dari pengasuhnya, anak tetap akan memperhatikan dan menyadari keberadaan dari pengasuhnya (Santrock, 2007)

Kelekatan aman Cartney & Dearing (2002) merupakan hubungan yang bersifat emosional dan kuat terhadap ibu. Hubungan tersebut terbentuk melalui interaksi yang memiliki arti khusus, yang mana biasanya akan merujuk pada ibu (Khomariah, 2021). Kemudian menurut Armsden dan Greenberg kelekatan aman merupakan perasaan aman yang berasal dari pemeliharaan kelekatan yang didominasi oleh rasa yakin akan adanya seorang figur lekat. Dimana figur lekat ini memiliki sifat yang responsif dan sensitif dan tidak adanya kekhawatiran akan tidak tersedianya figur lekat tersebut saat dibutuhkan (Nugrohowati, 2016).

Bowlby mengungkapkan jika kelekatan aman merupakan salah satu dari gaya kelekatan atau pola kelekatan. Dimana kelekatan itu sendiri memiliki tiga pola atau gaya. Tiga kelekatan tersebut ialah *Secure Attachment* yaitu pola kelekatan aman, *Resist Attachment* yaitu pola kelekatan melawan atau ambivalen, dan *Avoidant Attachment* yaitu pola kelekatan menghindar. Pola kelekatan aman atau *secure attachment* itu sendiri merupakan pola kelekatan yang terbentuk jika orang tua atau figur lekat bersifat sensitif dan responsif kepada anak. Figur lekat juga akan selalu siap untuk membantu anak jika membutuhkan bantuan, kenyamanan, atau pun pertolongan. Hal tersebut membuat anak menjadi percaya kepada orang tuanya.

Kelekatan aman memiliki peranan yang penting bagi anak. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan figur lekatnya akan lebih mudah untuk memenuhi tugas-tugas dalam tahap perkembangannya (Khomariah, 2021). Seorang yang memiliki gaya kelekatan man (*secure attachment*) akan lebih

menekankan tentang pentingnya hubungan kelekatan yang hangat dalam perkembangan yang positif, koheren, dan dapat mengorganisasikan struktur diri dengan baik (Helmi, 2004). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Collins dan Read yang mengungkapkan jika seorang yang memiliki gaya kelekatan yang aman akan menjadikan seorang memiliki keberanian yang lebih tinggi, memiliki kepercayaan yang lebih tinggi, serta menjadi seorang yang lebih asertif. Hal tersebut dikarenakan individu yang memiliki kelekatan aman akan memandang orang lain sebagai seorang yang dapat dipercaya, sehingga individu tersebut akan memiliki belief yang lebih positif akan lingkungan sosial (Helmi, 2004).

Dari pengertian-pengertian yang telah dijelaskan di atas dapat disimpulkan jika kelekatan aman merupakan salah satu dari tiga pola kelekatan. Kelekatan aman ini diartikan sebagai suatu keterkaitan atau hubungan secara emosional yang kuat antara anak dengan orang tuanya, yang mana biasanya merujuk pada ibu. Kelekatan aman ini merupakan pondasi dasar yang penting bagi perkembangan psikologis individu di masa yang akan datang. Anak yang memiliki kelekatan aman dengan orang tuanya akan memiliki kepercayaan kepada orang tuanya tersebut. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang berperan sebagai figur lekat akan selalu siap mendampingi, selalu responsif dan sensitif. orang tua selalu menyayangi anaknya dan selalu siap jika anak sedang membutuhkan perlindungan atau pun kenyamanan, dan akan menolong anak jika membutuhkan bantuan.

### **3. Asepek-aspek Kelekatan Aman (Secure Attachment)**

Bowlby mengungkapkan jika kelekatan dibagi menjadi tiga gaya atau tiga pola (Cenceng, 2015), diantaranya adalah sebagai berikut :

#### *a. Secure Attachment* yaitu pola aman

Dalam pola kelekatan ini anak memiliki kepercayaan kepada orang tua. Hal tersebut dikarenakan orang tua yang berperan sebagai figur lekat akan selalu siap mendampingi, selalu responsif dan sensitif. orang tua selalu menyayangi anaknya dan selalu siap jika anak sedang membutuhkan perlindungan atau pun kenyamanan, dan akan menolong

anak jika membutuhkan bantuan. Sehingga anak akan memiliki lebih berani untuk mengeksplor lingkungan.

b. *Resist Attachment* yaitu pola melawan atau ambivalen

Dalam pola kelekatan ini anak merasa tidak pasti kepada orang tuanya. Anak akan mudah mengalami kecemasan untuk berpisah, cenderung bergantung, cemas, dan menuntut perhatian. Hal ini dikarenakan orang tua yang berperan sebagai figur lekat tidak selalu ada dan responsif untuk membantu atau menolong disaat anak membutuhkan bantuan.

c. *Avoidant Attachment* yaitu pola menghindar

Dalam pola kelekatan ini anak akan menghindar dari orang tuanya. Anak akan tidak memiliki kepercayaan diri, karena disaat mereka mencari kasih sayang tidak akan direspon atau bahkan ditolak. Sehingga anak akan memenuhi kebutuhan afeksinya sendiri tanpa bantuan dari orang tua. Hal ini dikarenakan orang tua yang berperan sebagai figur lekat akan selalu menghindar dari anaknya, sehingga anak akan melakukan penolakan juga kepada orang tuanya.

Aspek-aspek mengenai kelekatan aman juga diungkapkan oleh Armsden dan Greenberg, dalam teorinya kelekatan aman memiliki aspek sebagai berikut :

a. Kepercayaan (*Trust*)

Ibu akan menumbuhkan dan memberika rasa aman kepada anaknya, yaitu dengan selalu ada di dekat anak dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan anak tersebut. Sehingga anak akan merasa aman dan nyaman di dekat ibu serta kepercayaan akan timbul di dalam diri anak.

b. Komunikasi (*Communication*)

Komunikasi yang baik antara ibu dan anak dapat tercermin dari adanya keterbukaan perasaan antara keduanya. Dimana anak dapat dengan nyaman jujur mengenai perasaannya dan dapat mengungkapkan segala keluh kesahnya kepada ibu. Sehingga ibu dapat membantu mengatasi permasalahan tersebut dan membantu mencari jalan keluar.

Oleh karena itu anak dapat menghadapi permasalahannya dengan baik (Komariah, 2021)

c. Pengasingan (*Alienation*)

Pengasingan berkaitan dengan penolakan yang dilakukan oleh figur lekat kepada anak. Jika figur lekat memberikan penolakan kepada anaknya, maka anak akan merasa asing dengan orangtuanya sehingga memiliki kelekatan yang tidak aman. Sebaliknya jika figur lekat atau orangtua tidak memberikan penolakan kepada anaknya, maka anak merasa dekat dan memiliki kelekatan yang aman.

Dari beberapa aspek di atas dapat disimpulkan jika penelitian ini menggunakan aspek kelekatan aman dari Armsden dan Greenberg. Aspek-aspek kelekatan aman tersebut ialah kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), serta pengasingan (*alienation*). Hal tersebut dikarenakan beberapa aspek tersebut menggambarkan kebutuhan seseorang anak dalam menjalin kelekatan aman dengan figur lekatnya terutama kepada ibunya.

#### **4. Ciri-ciri Kelekatan Aman (*secure attachment*)**

Secara umum orang yang memiliki kelekatan pola kelekatan aman atau *secure attachment* memiliki beberapa ciri-ciri. Menurut Kobak & Hasan (dalam Helmi, 1999) ciri-ciri dari gaya kelekatan aman yaitu sebagai berikut :

- a. Memiliki mental diri sebagai orang yang berharga
- b. Memiliki mental diri sebagai orang yang penuh dorongan
- c. Memiliki mental diri sebagai orang yang bersahabat
- d. Memiliki mental diri sebagai orang yang dipercaya
- e. Memiliki mental diri sebagai orang yang responsif
- f. Memiliki mental diri sebagai orang yang penuh kasih sayang

Kemudian lebih spesifik Aryanti (2015) mengungkapkan mengenai ciri-ciri dari kelekatan aman yang dimiliki oleh anak. Terdapat enam ciri-ciri dari kelekatan aman pada anak, diantaranya ialah sebagai berikut :

- a. Akan merasa aman jika berada bersama pengasuhnya
- b. Akan berhati-hati terhadap orang asing

- c. Akan mencari pengasuhnya jika merasa sedang dalam kondisi tertekan
- d. Akan merasa kurang berani untuk bereksplorasi jika tidak didampingi oleh pengasuhnya
- e. Akan menjadikan pengasuhnya sebagai dasar dalam bereksplorasi
- f. Akan lebih mandiri jika sudah merasa aman

Dari ciri-ciri di atas dapat disimpulkan jika orang yang memiliki kelekatan aman akan memiliki mental diri yang baik. Misalnya akan merasa berharga penuh dorongan, dipercaya, bersahabat, responsif, dan penuh kasih sayang. Kemudian seorang yang memiliki kelekatan aman akan dekat serta percaya kepada pengasuhnya dan menjadikannya sebagai dasar dalam bereksplorasi.

### **C. Hubungan Kelekatan Aman dengan Kemandirian Anak Usia Dini**

Orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab tersendiri bagi anaknya. Dijelaskan dalam UU RI No. 23 tahun 2002 pasal 26 tentang perlindungan anak, dimana orangtua memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengasuh, memelihara, mendidik, serta melindungi anaknya (Affan & Dahlan, 2020). Orangtua juga harus mengawasi tumbuh kembang anak sesuai dengan kemampuan serta bakat dan minatnya. Terutama bagi orangtua yang memiliki anak usia dini, dimana pada usia ini anak baru memasuki masa *golden age* yaitu usia dimana masa yang sangat tepat untuk anak belajar akan konsep-konsep kehidupan (Maryatun, 2016).

Sebagai orangtua khususnya ibu memiliki peran yang sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anaknya, salah satunya ialah dalam menumbuhkan sikap kemandirian. Seorang anak yang mandiri dapat dilihat dari tingkah laku dalam bentuk fisik emosional, serta sosial. Contohnya secara fisik anak dapat melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri, seperti memakai peralatan makan sendiri dan memakai bajunya sendiri. Kemudian secara emosional anak mulai dapat mengontrol dirinya sendiri. Lalu secara sosial anak dapat berinteraksi dengan orang lain seperti teman sebaya (Putri & Dewi, 2020).

Kemandirian merupakan suatu sikap yang perlu dimiliki oleh seseorang bahkan sejak dirinya masih berusia anak-anak. Kemandirian itu sendiri bagi anak merupakan suatu kemampuan yang dimiliki anak untuk melakukan suatu tugas atau kegiatan dengan tanpa atau sedikit bantuan dari orang lain, tetapi dengan tetap mempertimbangkan kemampuan serta tahap perkembangan anak tersebut (Sa'dyah, 2017). Menurut Hurlock (dalam Sa'dyah, 2017) sikap kemandirian ini penting karena akan berdampak pada rasa percaya diri pada anak. Semakin banyak kegiatan atau hal yang dapat dilakukan oleh anak maka akan semakin besar rasa kebahagiaan dan rasa percaya diri yang dimiliki. Sebaliknya, jika seorang anak memiliki ketergantungan nantinya akan menimbulkan rasa kecewa serta rasa ketidak mampuan. Selain itu, kemandirian juga akan memengaruhi bagaimana individu nantinya akan tumbuh dewasa.

Jika tidak dilatih sejak dini nantinya anak bisa menjadi individu yang bergantung pada orang lain dan menjadi seorang yang manja (Geofanny, 2016).

Kemandirian pada anak tidaklah muncul dengan sendirinya, akan tetapi dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor-faktor tersebut dapat berasal dari dalam diri anak atau internal maupun dapat berasal dari luar diri anak atau eksternal. Faktor internal meliputi emosi, intelektual, jenis kelamin, dan perkembangan. Kemudian untuk faktor eksternal meliputi lingkungan sosial, pola asuh, serta kelekatan dengan figur lekatnya seperti ibu.

Kelekatan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian pada anak. Kelekatan itu sendiri merupakan suatu hubungan atau relasi yang kuat secara emosional antara dua individu yaitu anak dengan figur lekatnya, yang mana biasanya adalah orangtua terutama ibu. Untuk terjalin hubungan tersebut harus ada interaksi yang bersifat aktif dan afektif. Menurut Bowlby kelekatan itu sendiri memiliki tiga macam jenis, yaitu kelekatan aman, kelekatan menghindar, dan kelekatan melawan. Setiap jenis kelekatan memiliki karakteristiknya tersendiri. Kelekatan aman ialah kelekatan dimana orangtua akan aktif dan responsif akan kebutuhan dan keperluan anak. Kelekatan menghindar ialah kelekatan dimana orangtua akan menolak atau tidak merespon kebutuhan anak. Kemudian kelekatan melawan ialah kelekatan dimana orangtua tidak selalu ada dan responsif dalam membantu dan menolong anak disaat anak membutuhkan pertolongan (Cengceng, 2015).

Kelekatan aman merupakan salah satu jenis kelekatan yang paling ideal bagi proses perkembangan dan pertumbuhan pada anak. Salah satunya ialah perkembangan dalam sikap kemandirian pada anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Laksmi dan Citrawati (2022) yang mana meneliti mengenai hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian pada anak usia dini di TK Tunas Gama. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika terdapat hubungan yang signifikan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia dini.

Kelekatan aman anak dengan objek lekat terutama ibu pada masa awal kehidupan akan memberikan landasan yang penting bagi perkembangan

psikologis anak. Melalui aspek kepercayaan (*trust*), komunikasi (*communication*), dan pengasingan (*alienation*) anak akan mencapai kemandirinya yang lebih baik (Fadillah, 2021).

Aspek kepercayaan (*trust*), merupakan rasa kepercayaan dari figur lekat atau ibu yang diberikan kepada anak, sehingga anak akan merasa puas dengan diberi kepercayaan serta dukungan akan segala aktivitas yang dilakukannya tersebut. Oleh karena itu anak akan lebih percaya diri dalam mengeksplor lingkungan sekitarnya sendiri. Hal tersebut juga akan membuat anak belajar untuk lebih mandiri (Fadilah, 2021).

Kemudian aspek komunikasi (*communication*) merupakan jalinan komunikasi antara figur lekat atau ibu kepada anak. Komunikasi yang baik antara ibu dan anak akan membuat anak merasa nyaman untuk mengutarakan perasaannya. Melalui komunikasi orangtua dapat membangun kemandirian pada diri anak. Orangtua akan melatih kemandirian pada anak serta akan memberikan dorongan melalui komunikasi baik secara verbal maupun non verbal. Komunikasi secara verbal dapat ditunjukkan dari ucapan, sedangkan komunikasi non verbal dapat ditunjukkan dari perilaku atau kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jaelany & Purba (2021) yang menyatakan jika komunikasi antara orangtua dan anak terjalin secara efektif maka pesan dari orangtua akan berhasil tersampaikan dan anak akan menerima pesan tersebut dengan baik. Komunikasi dapat berupa verbal seperti percakapan atau pun non verbal seperti memberikan contoh hal-hal kecil dalam kegiatan sehari-hari.

Selanjutnya aspek pengasingan (*alienation*) merupakan sikap pengasingan berkaitan dengan penolakan yang dilakukan oleh figur lekat atau ibu kepada anak. Seorang ibu bisa memberikan penolakan kepada anaknya, atau sebaliknya bisa memberikan perhatian kepada anaknya. Ibu yang memberikan perhatian kepada anaknya akan menunjukkan hubungan yang dekat. Ibu akan peduli dan memperhatikan pertumbuhan serta perkembangan anaknya agar dapat berjalan dengan baik. Salah satu perkembangan yang menjadi perhatian ialah perkembangan kemandirian pada diri anak. Hal tersebut sejalan dengan



penelitian yang dilakukan oleh Hikmah, dkk (2021) yang menyatakan jika adanya hubungan antara perhatian yang diberikan oleh orangtua terhadap kemandirian pada anak usia dini.

Orangtua yang memiliki kelekatan aman akan membuat anaknya menjadi lebih mandiri dan memiliki kemandirian yang tinggi. Hal tersebut dikarenakan orangtua dengan *secure attachment* akan menunjukkan perhatian, kasih sayang, serta dukungan positif kepada anaknya. Sehingga anak akan merasa puas dengan diberi kepercayaan serta dukungan akan segala aktivitas yang dilakukannya. Hal tersebut juga dapat membuat anak mampu untuk mencari solusi serta menyelesaikan permasalahannya sendiri (Fadilah, 2021).

Pernyataan tersebut sesuai dengan penelitian yang menunjukkan hasil jika terdapat hubungan antara kelekatan pada ibu dengan kemandirian pada anak yang berusia antara 5-6 tahun. Lebih lanjut dalam penelitian tersebut menjelaskan jika seorang anak akan memiliki kemandirian jika orang tua dapat memberikan perhatian, kasih sayang, serta kebebasan pada anak, tetapi orang tua masih tetap harus mengontrol perilaku anak (Sari, dkk, 2019).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan jika ada hubungan antara kelekatan aman orangtua terutama ibu dengan kemandirian seorang anak. Seorang anak yang memiliki kelekatan aman dengan orangtua tinggi, maka semakin tinggi pula kemandirian anak, sebaliknya jika kelekatan aman anak dengan orangtua rendah, maka semakin rendah pula kemandirian anak.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dalam penelitian ini ialah adanya hubungan yang positif antara kelekatan aman (*secure attachment*) dengan kemandirian anak usia dini.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain penelitian korelasional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian pada anak usia dini. Pada penelitian ini peneliti memilih kelekatan aman sebagai variabel *independent*, dan kemandirian sebagai variabel *dependent*.

Variabel tergantung dalam penelitian ini ialah kemandirian anak yang diukur dengan menggunakan skala yang telah dibuat dan digunakan oleh Frisca Maulina (2014) berdasarkan teori kemandirian anak Yamin dan Sanan. Pengukuran didasari oleh tujuh aspek kemandirian anak. Ketujuh aspek tersebut ialah kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai dalam bergaul, disiplin, saling berbagi, serta dapat mengendalikan emosi. Semakin tinggi *score* yang diperoleh dari skala kemandirian anak, maka semakin tinggi kemandirian pada anak. Skala tersebut awalnya terdiri dari 32 item pertanyaan. Masing-masing aitem tersebut terdiri dari aitem *favorabel* dan juga aitem *unfavorabel*. Aitem-aitem tersebut disusun menjadi bentuk skala *Likert* yang terdiri dari lima alternatif jawaban, yang berkisar dari 1 sampai 4. Dimana untuk pilihan jawaban 1 ialah Sangat tidak sesuai (STS), pilihan jawaban 2 ialah Tidak Sesuai (TS), pilihan jawaban 3 ialah Agak sesuai (AS), pilihan jawaban 4 ialah Sesuai (S), dan pilihan jawaban 5 ialah Sangat Sesuai (SS).

Variabel bebas dalam penelitian ini ialah kelekatan aman yang diukur menggunakan skala penelitian yang telah dibuat dan dipakai oleh penelitian sebelumnya yaitu Widyahastuti (2020). Skala kelekatan aman yang digunakan ialah skala *Attachment Style Questionari* (Lamont, 2010) dimana skala tersebut telah diadaptasi dan dipersingkat dari skala *Attachment Q-Sort Questionnair* (AQSQ) (Waters & Deane, 1985). Alat ukur ini memiliki jumlah aitem sebanyak

8 butir pertanyaan. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari rentang nilai 1-9.

## **B. Partisipan atau Subjek Penelitian**

Subjek penelitian atau partisipan dalam penelitian ini ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Oleh karena itu peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* untuk menentukan partisipan dalam penelitian ini. *Purposive sampling* ialah teknik seleksi sample penelitian berdasarkan ketentuan yang telah ditentukan oleh peneliti (Abdullah, 2015).

Adapun subjek atau partisipan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut :

1. Seorang ibu
2. Memiliki anak usia dini yang berkisar usia antara 4 tahun hingga 6 tahun.

Pemilihan kriteria subjek penelitian ini dilakukan berdasarkan teori psikologi perkembangan Erikson yang menjelaskan jika pada usia 4-6 tahun ialah memasuki fase *initiative vs guilt*. Dimana pada masa itu sedang berlangsungnya pembentukan karakter pada anak.

## **C. Pengukuran**

### **1. Kemandirian Anak**

Skala kemandirian anak yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan skala yang dibuat dan digunakan oleh peneliti sebelumnya (Maulina, 2014). Skala ini dibuat berdasarkan teori kemandirian anak dari Yamin dan Sanan. Skala tersebut awalnya terdiri dari 32 item pertanyaan yang mengacu pada tujuh aspek kemandirian anak. Ketujuh aspek tersebut ialah kemampuan fisik, percaya diri, bertanggung jawab, pandai dalam bergaul, disiplin, saling berbagi, serta dapat mengendalikan emosi. Masing-masing aspek tersebut terdiri dari aitem *favorabel* dan juga aitem *unfavorabel*. Aitem-aitem tersebut disusun menjadi bentuk skala *Likert* yang terdiri dari lima alternatif jawaban, yang berkisar dari 1 sampai 4. Dimana untuk pilihan jawaban 1 ialah Sangat tidak sesuai (STS), pilihan jawaban 2

ialah Tidak Sesuai (TS), pilihan jawaban 3 ialah Agak sesuai (AS), pilihan jawaban 4 ialah Sesuai (S), dan pilihan jawaban 5 ialah Sangat Sesuai (SS).

**Tabel 4**  
**Sebaran aitem kemandirian anak**

Aspek	Item		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
Kemampuan fisik	6, 15, 25	5, 9, 22	6
Percaya diri	7, 11	4, 26, 29	5
Bertanggung jawab	3, 13, 21	20, 23, 27	6
Disiplin	1, 28	18, 24	4
Pandai bergaul	2, 16	14, 19	4
Saling berbagi	12	8	2
Mengendalikan emosi	10, 30	17, 31, 32	5
Jumlah	15	17	32

## 2. Kelekatan aman

Skala kelekatan aman dalam penelitian ini menggunakan skala penelitian yang telah dibuat dan dipakai oleh penelitian sebelumnya yaitu Widyahastuti (2020). Skala kelekatan aman yang digunakan ialah skala *Attachment Style Questionari* (Lamont, 2010) dimana skala tersebut telah diadaptasi dan dipersingkat dari skala *Attachment Q-Sort Questionnair* (AQSQ) (Waters & Deane, 1985). Alat ukur ini memiliki jumlah aitem sebanyak 8 butir pertanyaan. Alat ukur ini menggunakan skala likert dengan alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari rentang nilai 1-9. Semakin besar nilai yang diberikan maka pernyataan tersebut semakin mirip dengan perilaku anak.

**Tabel 5****Sebaran aitem kelekatan aman**

<b>Variabel</b>	<b>Aspek</b>	<b>Bautir aitem</b>	<b>jumlah</b>
<i>Secure Attachment</i>	Lekat kepada pengasuh utama	2	1
	Mencari kontak dan interaksi kepada figur lekat	1, 5	2
	Menunjukkan sedikit kontak dan interaksi kepada figur lekat	6, 7, 3	3
	Mempertahankan kontak dengan figur lekat	4, 8	2
<b>Total</b>			<b>8</b>

#### **D. Prosedur Penelitian**

Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan secara online menggunakan kuesioner. Kuesioner dibuat menggunakan *google form* berdasarkan skala yang digunakan. Skala penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah skala kemandirian anak yang dibuat dan digunakan oleh peneliti sebelumnya (Maulina, 2014). Skala ini dibuat berdasarkan teori kemandirian anak dari Yamin dan Sanan. Kemudian juga menggunakan skala kelekatan aman yang telah dibuat dan dipakai oleh penelitian sebelumnya yaitu Widyahastuti (2020). Skala kelekatan aman yang digunakan ialah skala *Attachment Style Questionair* (Lamont, 2010) dimana skala tersebut telah diadaptasi dan dipersingkat dari skala *Attachment Q-Sort Questionnair* (AQSQ) (Waters & Deane, 1985). Alat ukur kelekatan aman tersebut digunakan untuk mengukur kelekatan aman antara ibu dengan anak, seperti yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya.

Kedua alat ukur yang digunakan oleh peneliti memiliki karakteristik responden yang serupa dengan penelitian ini, oleh karena itu peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali pada alat ukur. Peneliti mengacu pada validitas dan reliabilitas berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada alat ukur kelekatan aman peneliti sebelumnya telah melakukan uji validitas, yaitu uji validitas isi. Alat ukur telah disusun berdasarkan konsep definisi operasional variabel, serta butir-butir aitem dibuat berdasarkan aspek-aspek variabel kelekatan aman yang selanjutnya diuji validitasnya. Alat ukur tersebut diuji menggunakan validitas isi, dimana dilakukan dengan cara *professional judgement* atau meminta pendapat ahli. Uji validitas isi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem alat ukur yang akan digunakan mampu mewakili keseluruhan isi yang akan diukur. Kemudian alat ukur yang dikatakan valid jika aitem-aitem tersebut mencerminkan keseluruhan isi yang diujikan (Matondang, 2009).

Selanjutnya pada alat ukur kemandirian anak usia dini dilakukan uji validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan validitas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh butir-butir aitem mampu mengukur apa yang sebenarnya akan diukur berdasarkan konsep yang telah ditetapkan (Matondang,

2009). Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan uji coba oleh peneliti sebelumnya. Sehingga aitem-aitem instrumen yang dinyatakan tidak valid akan gugur dan menyisakan aitem-aitem yang valid, yang mana nantinya akan digunakan sebagai alat ukur penelitian.

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini telah diuji oleh peneliti sebelumnya. Pengujian reliabilitas menggunakan bantuan SPSS yang menggunakan analisis *Alpha Cronbach*. Dimana alat ukur skala kelekatan aman yang memiliki 8 aitem memiliki koefisien reliabilitas *Crombach's alpha* sebesar 0.733 dan skala kemandirian yang memiliki 32 aitem memiliki koefisien reliabilitas *Crombach's alpha* sebesar 0.899.

Halaman pertama dalam *google form* berisi mengenai tujuan dari penyebaran kuesioner, kriteria responden yang dibutuhkan, serta informasi lain yang berkaitan dengan pengisian kuesioner tersebut. Selain itu pada halaman pertama tersebut terdapat pernyataan ketersediaan responden dalam mengisi kuesioner penelitian, jika responden setuju maka akan lanjut ke halaman selanjutnya, tetapi jika responden tidak setuju maka hanya sampai di halaman utama saja. Halaman selanjutnya berisi mengenai data dan informasi demografis responden, seperti nama, usia, asal kota, pekerjaan ibu, jenis kelamin, serta nomor telepon guna keperluan *reward* bagi beberapa orang yang beruntung. Halaman berikutnya akan berisi kuesioner penelitian yang dibuat berdasarkan skala penelitian yang telah ditentukan.

Kuesioner penelitian yang telah jadi kemudian disebar oleh peneliti kepada calon responden yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria responden dalam penelitian ini ialah seorang ibu yang memiliki anak usia dini dengan kisaran usia 4 tahun hingga 6 tahun. Ibu akan mengisi kuesioner tersebut berdasarkan tingkah laku anaknya sekitar 2 minggu terakhir. Peneliti melakukan pengambilan data penelitian di 2 TK yang ada di Yogyakarta. Peneliti meminta izin untuk melakukan penelitian di TK tersebut, kemudian setelah mendapatkan izin peneliti memberikan kuesioner penelitian kepada guru yang bersangkutan dan guru tersebut akan menyebarkan kuesioner tersebut kepada para wali murid melalui grup *whatsup*.



Untuk menghindari adanya bias dalam pengisian data penelitian, peneliti mengupayakan pencegahan dengan beberapa cara. Peneliti memberikan batasan atau jangkauan waktu dalam menentukan perilaku anak, dimana ibu hanya diperbolehkan mengisi kuesioner berdasarkan tingkah laku anak dalam 2 minggu terakhir. Peneliti memberikan petunjuk pengisian kuesioner, dimana dalam pengisian tidak ada jawaban benar dan salah, semua jawaban benar berdasarkan perilaku anak masing-masing. Selain itu peneliti juga menjamin kerahasiaan data penelitian, seperti identitas responden maupun jawaban kuesioner responden.

Setelah data penelitian terkumpul, peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan IMB SPSS Statistic 26. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis deskriptif, uji aumsi, dan uji hipotesis. Uji Asumsi dilakukan dengan melakukan uji normalitas dan uji linearitas. Uji hipotesis dilakukan menggunakan uji korelasi untuk mengetahui hubungan antara variabel kelekatan aman dengan kemandirian pada anak usia dini.

**BAB IV**  
**HASIL PENELITIAN**

**A. Deskripsi Data Penelitian**

Responden dalam penelitian ini ialah seorang ibu yang memiliki anak usia dini yang berusia antara 4 hingga 6 tahun. Kuesioner penelitian disebarakan ke dua TK yang ada di Yogyakarta. Di TK A mendapatkan 45 responden dan di TK B mendapatkan 53 responden. Keseluruhan responden ialah sebanyak 98 responden.

**Tabel 6**  
**Sebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan**

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
IRT	47	48%
PNS	8	8%
Dokter	4	4%
Wiraswasta	16	16%
Pedagang	7	7%
DLL	16	16%
Jumlah	98	100%

Berdasarkan rincian tabel di atas menunjukkan rincian sebaran responden berdasarkan pekerjaan ibu. Dari tabel di atas dapat diketahui jika Ibu Rumah Tangga (IRT) ialah yang paling banyak, yaitu 47 orang. Kemudian dokter merupakan pekerjaan yang paling sedikit dengan hanya 4 orang.

**Tabel 7****Sebaran Responden Berdasarkan Usia**

Usia	Frekuensi	Persentase
< 20 Tahun	1	1%
20 - 29 Tahun	32	33%
30 - 39 Tahun	50	51%
40 - 50 Tahun	15	15%
Jumlah	98	100%

Berdasarkan rincian pada tabel diatas dapat diketahui jika responden penelitian terbagi menjadi empat kategori usia, yaitu usia < 20 tahun, 20 - 29 tahun, 30 - 39 tahun, dan juga usia 40 - 50 tahun. Sebaran usia responden yang paling banyak ialah usia 30 - 39 Tahun, yaitu sebanyak 50 orang. Kemudian sebaran usia responden yang paling sedikit ialah usia < 20 tahun, yaitu hanya 1 orang.

**Tabel 8****Sebaran Responden Berdasarkan Tempat tinggal responden**

Asal Lokasi	Frekuensi	Persentase
DIY	82	84%
DKI Jakarta	4	4%
DLL	12	12%
Jumlah	98	100%

Berdasarkan rincian pada tabel di atas menunjukkan sebaran data berdasarkan lokasi tempat tinggal responden. Responden dalam penelitian ini terbanyak berasal dari Provinsi DIY, yaitu sebanyak 82 orang. Kemudian responden yang berasal dari DKI Jakarta sebanyak 4 orang. Lalu responden lainnya tersebar dari berbagai kota di Indonesia, yang mana terdapat 12 responden.

## **B. Hasil Analisis**

### **1. Validitas dan Reliabilitas**

Kedua alat ukur yang digunakan oleh peneliti memiliki karakteristik responden yang serupa dengan penelitian ini, oleh karena itu peneliti tidak melakukan uji validitas dan reliabilitas kembali pada alat ukur. Peneliti mengacu pada validitas dan reliabilitas berdasarkan penelitian sebelumnya.

#### **a. Uji Validitas**

##### **1) . Kelekatan Aman**

Pada alat ukur kelekatan aman peneliti sebelumnya telah melakukan uji validitas, yaitu uji validitas isi. Alat ukur telah disusun berdasarkan konsep definisi operasional variabel, serta butir-butir aitem dibuat berdasarkan aspek-aspek variabel kelekatan aman yang selanjutnya diuji validitasnya. Alat ukur tersebut diuji menggunakan validitas isi, dimana dilakukan dengan cara professional judgement atau meminta pendapat ahli. Uji validitas isi tersebut bertujuan untuk mengetahui sejauh mana aitem alat ukur yang akan digunakan mampu mewakili keseluruhan isi yang akan diukur. Kemudian alat ukur yang dikatakan valid jika aitem-aitem tersebut mencerminkan keseluruhan isi yang diujikan (Matondang, 2009).

##### **2) . Kemandirian**

Pada alat ukur kemandirian anak usia dini dilakukan uji validitas konstruk. Validitas konstruk merupakan validitas yang bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh butir-butir aitem mampu mengukur apa yang sebenarnya akan diukur berdasarkan konsep yang telah ditetapkan (Matondang, 2009). Alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan uji coba oleh peneliti sebelumnya. Sehingga aitem-aitem instrumen yang dinyatakan tidak valid akan gugur dan menyisakan aitem-aitem yang valid, yang mana nantinya akan digunakan sebagai alat ukur penelitian.

#### **b. Uji Reliabilitas**

Uji reliabilitas dilakukan guna untuk mengetahui sejauh mana alat ukur tetap relatif memberikan hasil yang sama atau tidak berubah jika dilakukan pengukuran kembali terhadap subyek yang sama. Reliabilitas dapat diketahui dari nilai

koefisien reliabilitas *Crombatch alpha* alat ukur. Menurut Azwar (2012) Jika koefisien reliabilitas suatu alat ukur semakin mendekati angka 1,00, maka alat ukur tersebut dapat dikatakan memiliki koefisien reliabilitas yang baik.

**Tabel 9**  
**uji reliabilitas**

	Koefisien reliabilitas <i>Crombach's alpha</i>	N of Item
Kelekatan Aman	0.733	8
Kemandirian	0.899	32

Reliabilitas alat ukur dalam penelitian ini telah diuji oleh peneliti sebelumnya. Pengujian reliabilitas menggunakan bantuan SPSS yang menggunakan analisis *Alpha Cronbach*. Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa alat ukur skala kelekatan aman yang memiliki 8 aitem memiliki koefisien reliabilitas *Crombach's alpha* sebesar 0.733 dan skala kemandirian yang memiliki 32 aitem memiliki koefisien reliabilitas *Crombach's alpha* sebesar 0.899.

## 2. Uji Asumsi

### a. Uji Normalitas

Uji normalitas ialah uji yang dilakukan untuk mengetahui normal atau tidaknya sebaran data dalam penelitian ini. Sebaran data yang dinyatakan terdistribusi secara normal ialah yang memiliki signifikansi lebih besar dari 0.05 ( $\text{Sig} > 0.05$ ). sedangkan sebaran data yang memiliki signifikansi kurang dari 0.05 ( $\text{Sig} < 0.05$ ) dinyatakan terdistribusi secara tidak normal. Sebaran data dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik *One Sample Kolmogrov Smirnov Test*, seperti pada tabel di bawah.

**Tabel 10**  
**Hasil Uji Normalitas**

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.23809242
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.041
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari signifikansi (Asymp. Sig) adalah .200. Nilai tersebut menunjukkan jika nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 (Sig > 0.05), yaitu  $0.200 > 0.05$ . Sehingga dapat diartikan jika sebaran data dalam penelitian ini terdistribusi secara normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas ialah uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel tergantung memiliki hubungan yang linear atau tidak. Hubungan antar variabel dinyatakan linear jika memiliki nilai Koefisien Signifikan (Sig) *linearity* lebih kecil dari 0.05 ( $p < 0.05$ ). Sebaliknya, jika hubungan antar variabel memiliki nilai Koefisien Signifikan (Sig) *linearity* lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ), maka hubungan antar variabel tersebut dinyatakan tidak linear.

**Tabel 11**  
**Hasil Uji Linearitas**

Variabel	Koefisien F	Koefisien Signifikan (Sig)	Kesimpulan
Kemandirian * Kelekatan Aman	11.352	0.001	Linear

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai dari Koefisien Signifikan (Sig) *linearity* ialah sebesar 0.001. Nilai Koefisien Signifikan (Sig) *linearity* tersebut lebih kecil dari 0.05 ( $0.001 < 0.05$ ). Sehingga dapat diartikan jika hubungan antar variabel, yaitu kelekatan aman dengan kemandirian anak dinyatakan linear.

### 3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis ialah uji yang dilakukan guna mengetahui hubungan antar variabel dalam suatu penelitian. Pada penelitian ini uji hipotesis digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel kelekatan aman dengan variabel kemandirian. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan Teknik korelasi Pearson. Dimana sesuai dengan panduan yang ada jika nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 ( $< 0,05$ ) maka berkorelasi, sebaliknya jika nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 ( $>0,05$ ) maka tidak berkorelasi.

**Tabel 12**

**Hasil Uji Korelasi**

Variabel	N	R	R <sup>2</sup>	P	Keterangan
Kelekatan aman X Kemandirian	98	0,330	0,109	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel di atas dapat menunjukkan jika nilai *sig* dari kedua variabel menunjukkan nilai  $p = 0.000$  dimana nilai tersebut kurang dari 0.05 ( $0,000 < 0,05$ ). Hal tersebut menunjukkan jika kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan. Kemudian tabel di atas menunjukkan jika nilai *Pearson Correlation* ialah  $r = 0.330$ . Hal tersebut menunjukkan jika kedua variabel berhubungan secara positif. Tabel di atas juga menunjukkan jika nilai *R square* sebesar 0,109. Hal tersebut menunjukkan jika kelekatan aman berpengaruh sebesar 10,9% terhadap kemandirian pada anak, kemudian sebanyak 89,1% dipengaruhi oleh faktor lain. Hubungan antara kedua variabel dalam penelitian ini menunjukkan jika memiliki hubungan yang positif. Dimana terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dan kemandirian anak usia dini. Dimana jika kelekatan aman seorang anak tinggi maka semakin tinggi pula kemandirian seorang anak usia dini. Berdasarkan hasil tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini diterima.



**Tabel 13**

**Hasil Uji Korelasi Antar Aspek**

		ASP_K1	ASP_K2	ASP_K3	ASP_K4	ASP_K5	ASP_K6	ASP_K7
KA	Pearson Correlation	.278**	.193	.141	.065	.250*	.027	.367**
	Sig. (2 tailed)	.006	.057	.168	.522	.013	.794	.000
	N	98	98	98	98	98	98	98

Tabel di atas menunjukkan hasil dari uji korelasi *bivariate pearson* antara aspek variabel kemandirian dengan variabel kelekatan aman. Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa semua aspek dari variabel kemandirian sama-sama memiliki korelasi positif dengan variabel kelekatan aman. Akan tetapi dari tujuh aspek kemandirian, hanya aspek 1, 5, dan 7 yang memiliki korelasi signifikan.

### C. Diskusi

Penelitian ini dibuat bertujuan untuk menguji secara empirik mengenai hubungan antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia dini. Penelitian ini memiliki hipotesis jika adanya hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia dini. Hal tersebut dapat diartikan jika semakin tinggi kelekatan aman yang dimiliki oleh seorang anak, maka akan semakin tinggi pula kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak tersebut. Begitu pula dengan sebaliknya, jika semakin rendah kelekatan aman yang dimiliki oleh seorang anak, maka akan semakin rendah pula kemandirian yang dimiliki oleh seorang anak tersebut.

Penelitian ini melibatkan 97 responden yang memiliki kisaran usia sekitar 4-6 tahun. Responden dalam penelitian ini berasal dari dua TK berada yang ada di Yogyakarta, yaitu TK A dan TK B. Pengambilan data dilakukan menggunakan kuesioner *online* yang dibuat menggunakan *google form*. Pengisian kuesioner dilakukan oleh ibu responden sesuai dengan pengamatan sehari-hari terhadap anaknya.

Dari hasil penelitian menunjukkan jika adanya hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sari, Rini, & Irzalinda (2019). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika adanya korelasi atau hubungan yang positif dan kuat antara kelekatan anak pada ibu dengan kemandirian anak usia 5-6 tahun. Hasil tersebut juga diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Amin, Kristian, & Fadillah (2021) yang menyatakan jika terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kelekatan aman anak pada ibu terhadap kemandirian anak usia 5-6 tahun di TK PKK Banaran, Pulung, Ponorogo.

Menurut Musen kemandirian pada anak dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Beberapa faktor yang mempengaruhi kemandirian anak tersebut ialah, kultur sosial yang dimiliki pada anak, kelekatan dengan orangtua seperti adanya dukungan untuk berperilaku mandiri, Interaksi dengan teman sebaya, pola asuh orangtua, jenis kelamin pada anak, serta urutan posisi kelahiran anak. Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan, dapat diketahui jika kelekatan

antara anak dengan orangtua merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kemandirian seorang anak. Hal tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rochmawati & Rohmalina (2021) yang menyatakan jika hubungan kelekatan anak pada ibu berkaitan erat dengan kemandirian anak yang mana nantinya akan berpengaruh untuk menentukan kehidupan anak kelak di masa yang akan datang.

Menurut Bowlby pola kelekatan aman merupakan pola kelekatan yang paling baik bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Kelekatan aman mampu memberikan pengaruh yang positif bagi anak. Anak akan membangun kepercayaan antar sesama, bukan hanya kepada orangtua saja tetapi juga pada oranglain yang ada di lingkungannya.

Orangtua yang memiliki kelekatan aman pada anaknya memiliki ciri-ciri seperti selalu responsif terhadap anaknya, selalu ada jika anak membutuhkan, anak merasa nyaman berada di dekat ibu, penuh perhatian, dan lain sebagainya (Amin, dkk, 2021). Menurut Evrika (2005) seorang anak yang memiliki kelekatan aman akan memiliki kemandirian yang tinggi. Anak akan memiliki perkembangan yang baik seperti anak akan dapat mengatasi tugas-tugas yang sulit serta tidak mudah untuk putus asa. Sikap mandiri pada anak penting untuk ditanamkan sejak usia dini guna menjadikan pribadi yang mandiri di kemudian hari, contohnya pada masa sekolah. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puryanti (2000). Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan jika adanya hubungan antara kelekatan aman pada ibu dengan kemandirian di sekolah.

Kelekatan yang terjalin antara ibu dengan anak akan sangat baik bagi proses pembentukan kemandirian pada anak. Orangtua merupakan lingkungan pertama dan orang terdekat bagi anak setelah lahir ke dunia. Terlebih pada usia-usia awal kehidupan merupakan usia emas bagi anak untuk berkembang. Dimana pertumbuhan dan perkembangan pada masa itu akan memberikan pengaruh pada kehidupan anak kelak di kemudian hari. Oleh sebab itu keterlibatan orang tua sangat penting dan berperan dalam perkembangan anak. Mussen (1989) menjelaskan jika kemandirian salah satunya bergantung pada kelekatan yang terjalin antara orangtua dengan anak. Dimana pada usia-usia awal kehidupan akan

berperan penting dalam memberikan landasan bagi perkembangan psikologis anak. Salah satu kemampuan yang perlu ditanamkan sejak usia itu ialah kemandirian.

Menurut Mulyaningtyas (2007) seorang anak yang dikatakan mandiri akan memiliki ciri-ciri sebagai berikut, memiliki jiwa yang berani untuk memilih, mencoba, berlatih, atau belajar dari pengalaman hidupnya guna mencapai tujuan yang telah ditetapkannya. Untuk mencapai kemandirian tersebut seorang anak perlu dilatih dan dibimbing, karena kemandirian tercipta tanpa sendirinya melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian ialah kelekatan aman. Anak yang mendapatkan perhatian serta bimbingan penuh dari orangtua atau ibu akan merasa lebih puas dan mendapat kepercayaan akan apa yang dilakukannya. Respon orangtua yang baik dengan mendukung serta memfasilitasi kebutuhan anak juga akan berpengaruh kepada kemandirian anak. Anak akan merasa didukung akan semua yang dilakukannya sehingga anak akan merasa lebih percaya diri dan tumbuhnya tingkat kemandirian anak. Hal ini sejalan dengan dengan dilakukan oleh Nurhayati (2015) yang menyatakan jika respon orangtua yang baik ialah orangtua yang akan menunjukkan perhatian dan dukungan kepada anaknya. Hal tersebut nantinya akan memengaruhi tingkat kemandirian pada anak.

Sebagai seorang ibu, dalam mendidik anak pasti menginginkan anaknya memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang baik. Salah satu tujuan yang ingin dicapai ialah agar anak dapat tumbuh menjadi seorang yang mandiri. Kemandirian pada anak dapat dilihat dari anak yang dapat mengambil keputusannya sendiri dalam hal memilih sesuatu untuk dirinya sendiri, seperti memilih baju yang ingin dipakai atau memilih makanan yang ingin dimakan, kemudian anak juga memiliki kepercayaan diri dalam mengerjakan tugas-tugasnya, dan anak mampu untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sebelumnya ia lakukan seperti membereskan mainannya kembali setelah bermain dan membereskan piring saat setelah selesai makan.

Berdasarkan uraian dalam penelitian di atas menunjukkan jika terdapat hubungan yang positif antara kelekatan aman dengan kemandirian anak usia dini.

Sehingga untuk menanamkan kemandirian pada anak orangtua hendaknya memberikan motivasi, perhatian, serta dukungan yang dibutuhkan oleh anak dalam proses tumbuh-kembangnya. Hal tersebut dikarenakan orangtua memiliki peran penting dan utama dalam membimbing dan mendidik anaknya. Hal ini sejalan dengan pernyataan Amin, Kristiana, Fadillah (2021) dimana kelekatan aman antara anak dengan orangtua khususnya ibu sangat berpengaruh pada kemandirian anak usia dini. Oleh karena itu sikap yang responsif, peka dan peduli terhadap anak, selalu meluangkan waktu pada anak sangat dibutuhkan untuk menumbuhkan serta mengembangkan kemandirian pada anak.

Peneliti menyadari bahwa pada pelaksanaan penelitian ini masih terdapat keterbatasan dan kelemahan yang mungkin bisa dilakukan perbaikan dalam penelitian selanjutnya. Adapun kelemahan dalam penelitian ini ialah jumlah responden yang kurang banyak, yaitu hanya 98 orang yang mana masih kurang untuk menggambarkan keadaan yang sesungguhnya. Selain itu peneliti juga mendapati jika alat ukur yang berkaitan dengan variabel penelitian ini masih sangat terbatas dan jarang ditemukan, sehingga cukup sulit bagi peneliti untuk menemukan alat ukur yang sesuai dengan kriteria responden yang telah ditentukan. Dari kelemahan tersebut dapat menjadi pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar memperbanyak jumlah responden penelitian agar nantinya bisa mendapat hasil penelitian lebih maksimal. Selain itu peneliti selanjutnya juga perlu untuk memperhatikan dalam pemilihan dan penggunaan alat ukur penelitian Dimana peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuat atau menggunakan alat ukur yang sudah terjamin validitas dan reliabilitasnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan dari hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan jika terdapat hubungan atau korelasi yang kurang signifikan antara kelekatan aman atau secure attachment dengan kemandirian anak usia dini. Hubungan kedua variabel tersebut merupakan hubungan yang positif, yang artinya semakin tinggi tingkat kelekatan aman maka akan semakin tinggi pula kemandirian anak usia dini. Begitu pula dengan sebaliknya, jika semakin rendah tingkat kelekatan aman maka akan semakin rendah pula tingkat kemandirian anak usia dini. Dengan demikian hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima.

#### **B. Saran**

Setelah diuraikannya hasil penelitian serta kesimpulan yang ada, peneliti meyakini jika penelitian ini tidak luput dari kekurangan. Oleh karena itu peneliti memberikan beberapa saran kepada :

##### **A. Bagi peneliti selanjutnya**

Saran yang dapat peneliti berikan kepada peneliti selanjutnya ialah diharapkan peneliti selanjutnya dapat memperhatikan pemilihan dan penggunaan alat ukur penelitian. Dimana peneliti diharapkan dapat membuat atau menggunakan alat ukur yang sudah terjamin validitas dan reliabilitasnya.

##### **B. Bagi Orangtua**

Saran yang dapat peneliti berikan kepada orangtua ialah diharapkan orangtua dapat menjalin hubungan yang aman dan nyaman dengan anak. Orangtua hendaknya memberikan perhatian, dukungan, serta memahami kebutuhan anak supaya terjalin hubungan lekat yang aman, sehingga anak dapat menumbuhkan dan mengembangkan kemandirian anak.

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, M. S. I., & Dahlan, A. Z. (2020). Implementasi Kewajiban Orang Tua Tentang Pendidikan Anak Dalam Kompilasi Hukum Islam. *An-Nawazil: Jurnal Hukum dan Syariah Kontemporer*, 2(01), 76-93.
- Amin, M., Kristiana, D., & Fadlillah, M. (2020). Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 127-134. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- Aryanti, Z., 2015. Kelekatan Dalam Perkembangan Anak. *Tarbawiyah*, 12(2), pp.245–258.
- Azwar, S. (2012). Reliabilitas dan validitas.
- Cenceng. (2015). Perilaku Kelekatan pada Anak Usia Dini (Perspektif Jhon Bowlby). *Jurnal Lentera*. 9(2), 141-153
- Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewi, M. P., Neviyarni, S., & Irdamurni, I. (2020). Perkembangan bahasa, emosi, dan sosial anak usia sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 1-11. <https://doi.org/10.30659/pendas.7.1.1-11>
- Einon, D. (2006) *Learning Early*. Jakarta: Grasindo
- Ervika, E. (2005). Kelekatan (attachment) pada anak.
- Fadillah, N., Rasmani, U. E. E., & Rahmawati, A. (2021). Pengaruh Secure Attachment terhadap Kemandirian Anak Kelompok B Gugus Mawa Matesih Karanganyar. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(2), 157-163. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i2.43563>
- Geofanny, R. (2016). Perbedaan Kemandirian Anak Usia Dini Ditinjau Dari Ibu Bekerja dan Ibu Tidak Bekerja. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(4). <https://doi.org/10.30872/psikoborneo.v4i4.4230>
- Helmi, A. F. (2004). Model Teoretik Gaya Kelekatan, Atribusi, Respon Emosi, dan Perilaku Marah. *Buletin Psikologi*, 12(2).
- Hikmah, D., Syaprudin, D., & Jannah, M. (2021). Hubungan Perhatian Orangtua dengan Kemandirian Anak Usia Dini di RA Jannatu'Adn Purwakarta Tahun

- Pelajaran 2019-2020. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 2(01), 19-31. <https://doi.org/10.52593/pdg.02.1.03>
- Hurlock, E. B. (1997). Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan.
- Ionescu, A. M. (2014). Intersubjectivity and Relational Health In Mother and Child Attachment Dimensions. *Procedia-Social and Behavioral Science*, 163(2014), 159-168. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.12.302>
- Jaelany, A. A., & Purba, V. (2021). Pola Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua dan Anak dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 4-6 Tahun. *JEA (Jurnal Edukasi AUD)*, 6(2), 162-170. <https://doi.org/10.18592/jea.v6i2.3864>
- Jannah, M. (2015). Tugas-tugas perkembangan pada usia kanak-kanak. *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies*, 1(2), 87-98.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2017). *Psychological testing: Principles, applications, and issues*. Cengage Learning.
- Kartono, K. (1995). Psikologi Umum. Bandung: Mandar Maju.
- Kartono, K. (2007). Perkembangan psikologi anak. *Jakarta: Erlangga*.
- Kobak, RR. & Hazan, C. (1991). Attachment in Marriage: Effects of Security and Accuracy of Working Model. *Journal Personality and Social Psychology*.60, (6), 861-869. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.60.6.861>
- Komariah, N., Erliana, Y. D., & Rosandi, F. H. (2021). Kelekatan Aman (Secure Attachment) Terhadap Ibu Dan Kemandirian Pada Anak Di Taman Kanak-Kanak Ryaadhul Jannah Sumbawa Besar. *Jurnal Psimawa*, 4(1), 1-6.
- LaMont, M. (2011). *Mother-child attachment and preschool behavior problems in children with developmental delay*. Utah State University.
- Lestari, M. (2019). Hubungan pola asuh orang tua dengan kemandirian anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 8(1).
- Maentingsih, Desiani. (2008). Hubungan antara Kelekatan aman dengan Motivasi Berprestasi pada Remaja. *Jurnal Psikologi Universitas Gunadarma: Jakarta*.
- Mansur, M. A. (2005). Pendidikan anak usia dini dalam Islam. *Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.



- Maryatun, I. B. (2016). Peran pendidik PAUD dalam membangun Karakter Anak. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1).  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12370>
- Matondang, Z. (2009). Validitas dan reliabilitas suatu instrumen penelitian. *Jurnal tabularasa*, 6(1), 87-97.
- Maulina, F. (2014). Tingkat kemandirian anak usia dini ditinjau dari status kerja ibu di kecamatan reban kabupaten batang. *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 3(2).
- McCartney, K., & Dearing, E. (2002). *Child development*. Farmington Hills: Macmillan.
- Mujiwat Amin, 2021. Pengaruh Kelekatan Aman Anak pada Ibu terhadap Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Universitas Muhammadiyah Ponorogo.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.504>
- Mulyaningtyas, Renita, dkk. 2007. *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta PT Gelora Aksara Pratama.
- Mussen, P.H, dkk. (1989). *Perkembangan dan kepribadian anak*. (Terjemahan F.X. Budianto, dkk). Jakarta: Arcan.
- Nasional, P. K. P. (2007). *Kerangka dasar kurikulum pendidikan anak usia dini*. Jakarta: Departemen pendidikan nasional.
- Nugrohowati, L. D. (2016). Hubungan Kelekatan Yang Amna dan Keterbukaan Diri Dengan Penyesuaian Sosial Pada Mahasiswa Angkatan 2015 Psikologi UNS.
- Nurhayati, H. (2015). Hubungan kelekatan aman (secure attachment) anak pada orangtua dengan kemandirian anak kelompok B TK PKK 37 DodoganJatimulyo Dlingo Bantul. *Pendidikan Guru PAUD S-1*, 4(9).
- Prasetyo, A. R. (2020). Early Childhood Physical, Cognitive, Socio-Emotional Development. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 67-75.
- Puryanti, I. (2013). Hubungan Kelekatan Anak Pada Ibu Dengan Kemandirian Di Sekolah. Universitas Negeri Semarang
- Rantina, M. (2015). Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaranpractical Life. *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 9(1), 181-200.

- Rohmah, Tuti. 2012. Meningkatkan Kemandirian Anak Melalui Kegiatan Practical Life Kelompok-A di Ra Al-Ikhlas Medokan Ayu Rungkut Surabaya. Surabaya: UNESA
- Rumini, S., & Sundari, S. (2004). Perkembangan anak dan remaja. *Jakarta: Rineka Cipta.*
- Sa'diyah, R. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam, 16(1)*, 31-46.  
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v16i1.6453>
- Santrock, J.W. (2002). Perkembangan Masa Hidup. Edsisi 5 Jilid 1. Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J. W., & Halonen, J. S. (2008). *Your guide to college success: Strategies for achieving your goals.* Cengage Learning.
- Sari, D. R., & Rasyidah, A. Z. (2019). Peran Orang Tua Pada Kemandirian Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan, 3(1)*, 45-57.  
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v3i1.441>
- Tuhumury, Novianty. 2013. "Skala Pengukuran Dan Jumlah Respon Skala Likert." *Jurnal Ilmu Pertanian Dan Perikanan 2(2):127–33.*
- Widyahastuti, R. (2020). *Kelekatan Orang Tua-Anak, Inteligensi Dan Kontrol Diri Anak Pra-Sekolah* (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Malang).
- Wiyani, Novan Ardy. 2013. Bina Karakter Anak Usia Dini. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Yamin, M., & Sanan, J. S. (2010). Panduan pendidikan anak usia dini. *Jakarta: Gaung Persada.*

# LAMPIRAN

**LAMPIRAN 1**  
**INSTRUMEN PENGUKURAN**

## Kuesioner Kemandirian Anak

### PETUNJUK PEGISIAN

Kuesioner ini terdiri dari pernyataan yang sesuai dengan anak ibu dalam situasi sehari-hari. Tidak ada jawaban yang benar atau pun salah, karena diisi sesuai dengan keadaan dalam situasi sehari-hari yang sesungguhnya. Yaitu berdasarkan jawaban pertama yang terlintas dalam pikiran.

1. Baca pernyataan tersebut dan pilih nomor yang paling sesuai dengan perilaku anak anda. (☑ yang sesuai)
2. Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari 4 pilihan jawaban.

### Keterangan Pilihan Jawaban :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju

No	Pertanyaan	STS	TS	AS	S	SS
1	Anak mematuhi aturan-aturan yang ada di rumah					
2	Anak mengenal semua nama teman-temannya					
3	Anak merapikan mainan setelah selesai bermain					
4	Anak menunduk ketika ditanya oleh orang lain					
5	Anak mengambil mainan di tempat yang mudah terjangkau dengan bantuan orangtua					
6	Anak menggosok gigi sampai bersih					
7	Anak berani mengutarakan pendapatnya kepada orang lain					
8	Anak berebut benda dengan temannya ketika sama-sama menginginkan benda yang sama					
9	Orangtua memandikan anak setiap hari					

10	Anak mau memperhatikan teguran orang lain					
11	Anak mau mengantarkan sesuatu ke tetangga dengan senang					
12	Anak mau menjadi yang terakhir saat menunggu giliran					
13	Anak membersihkan makanan yang tercecer di lantai setelah makan					
14	Anak acuh ketika melihat temannya menangis					
15	Anak mampu memakai kaos kaki dan sepatu sendiri					
16	Anak dapat bekerjasama dalam permainan kelompok tanpa didampingi orangtua					
17	Anak memukul atau menendang ketika diejek temannya					
18	Anak langsung bermain setelah pulang sekolah tanpa mengganti baju terlebih dahulu					
19	Anak hanya mau bermain dengan teman yang ia suka					
20	Anak melemparkan sepatu atau sandal ke sembarang tempat ketika sudah tidak dipakai					
21	Anak mengembalikan barang milik temannya yang ia pinjam					
22	Anak menolak makan jika tidak disuapi					
23	Anak meletakkan handuknya di sembarang tempat setelah mandi					
24	Anak mencampur pakaian kotor dan bersih saat ganti baju					
25	Anak memakai baju sendiri tanpa bantuan orangtua					
26	Anak mau berkenalan dengan orang lain jika					

	ditemani orangtua					
27	Anak meninggalkan gelas dan piring di meja setelah selesai makan					
28	Anak berpamitan dengan orangtua ketika akan pergi					
29	Anak bersembunyi di belakang ibunya ketika bertemu dengan orang baru					
30	Anak mengalah ketika temannya menginginkan benda yang ia inginkan					
31	Anak menangis saat tidak mendapatkan apa yang ia inginkan					
32	Anak mengamuk jika ditinggalkan ibu atau pengasuh di sekolah					

## Kuesioner Kelekatan Aman Orangtua dengan Anak

### PETUNJUK PEGISIAN

Berikut terdapat beberapa pernyataan yang berkaitan dengan perilaku anak anda selama 7 hari terakhir ini ketika anak dalam kondisi baik.

3. Baca pernyataan tersebut dan pilih nomor yang paling sesuai dengan perilaku anak anda. (lingkari nomor)

4. Alternatif jawaban yang tersedia terdiri dari rentang nilai 1-9. Semakin besar nilai yang diberikan maka pernyataan tersebut semakin mirip dengan perilaku anak anda.

### Keterangan Pilihan Jawaban :

1-2 : Sama sekali tidak seperti perilaku anak saya

3-4 : Bukan perilaku anak saya

5-6 : Agak mirip dengan perilaku anak saya

7-8 : Mirip dengan perilaku anak saya

8-9 : Sangat sesuai dengan perilaku anak saya

1.	Anak saya selalu bertingkah laku seolah-olah dia meminta saya untuk bergabung dengan aktivitasnya, meski saya hanya ingin sedikit menolongnya								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
2.	Jika takut atau kesal, anak saya cepat berhenti menangis jika saya peluk.								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
3.	Anak saya meniru perilaku saya dalam mengerjakan sesuatu.								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
4.	Jika saya tidak melakukan apa yang dia mau dengan segera, maka ia merasa jika saya tidak akan melakukannya (ia akan ribut/marah/meninggalkan saya dan melakukan aktivitas lainnya).								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9



5.	Anak saya selalu memantau dimana saya berada ketika ia sedang bermain di sekitar rumah (sering memanggil/mencari saya).								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
6	Anak saya senang jika saya menirukan perilakunya.								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
7	Jika saya tertawa atau kelihatan senang dengan apa yang telah dikerjakannya, anak saya akan mengulangnya berkali-kali.								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9
8	Jika saya pergi menjauh darinya, anak saya akan mengikuti saya dan bermain di tempat saya berada.								
	1	2	3	4	5	6	7	8	9

### Tautan Data Kasar

[https://docs.google.com/forms/u/1/d/1T7dNbvXot9nj0Cxa\\_wv85YbykV9-HbkLT\\_FaywBX4TQI/edit?usp=forms\\_home&ths=true](https://docs.google.com/forms/u/1/d/1T7dNbvXot9nj0Cxa_wv85YbykV9-HbkLT_FaywBX4TQI/edit?usp=forms_home&ths=true)

**LAMPIRAN 2**  
**HASIL ANALISIS DATA**

## A. UJI KARAKTERISTIK RESPONDE

1. Berdasarkan jenis kelamin

		Jenis Kelamin			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	Laki-laki	43	43.9	43.9	43.9
	Perempuan	55	56.1	56.1	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

2. Berdasarkan usia

		Usia			Cumulative
		Frequency	Percent	Valid Percent	Percent
Valid	4 tahun	19	19.4	19.4	19.4
	5 tahun	37	37.8	37.8	57.1
	6 tahun	42	42.9	42.9	100.0
	Total	98	100.0	100.0	

## B. Uji Asumsi

### 1. Uji Normalitas

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		98
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	8.23809242
Most Extreme Differences	Absolute	.072
	Positive	.072
	Negative	-.041
Test Statistic		.072
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

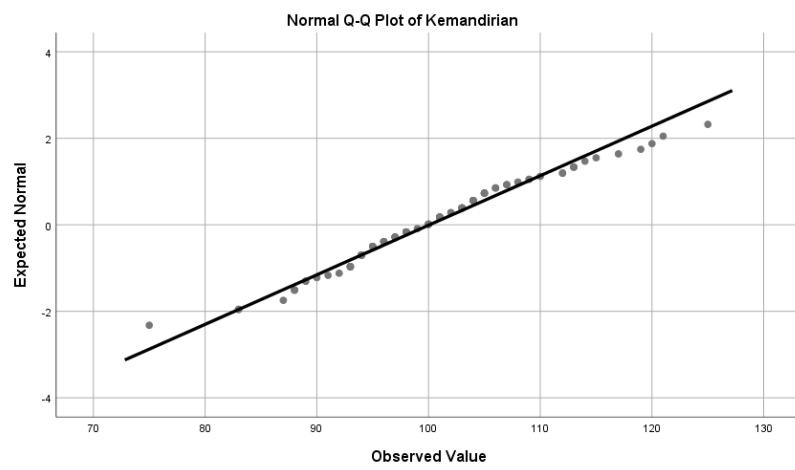
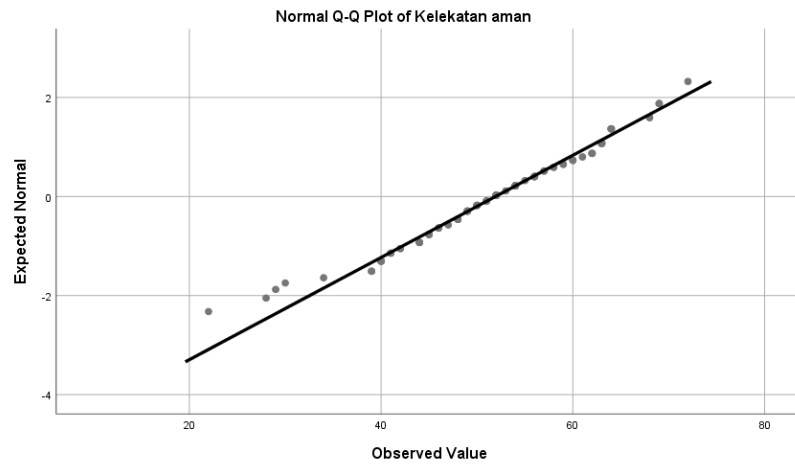
- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

#### Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov <sup>a</sup>			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kelekatan aman	.057	98	.200*	.980	98	.138
Kemandirian	.083	98	.094	.982	98	.193

\*. This is a lower bound of the true significance.

- a. Lilliefors Significance Correction



## 2. UJI LINIARITAS

**ANOVA Table**

			Sum of		Mean		
			Squares	df	Square	F	Sig.
Kemandirian *	Between	(Combined)	2768.557	32	86.517	1.217	.248
Kelekatan aman	Groups	Linearity	807.155	1	807.155	11.352	.001
		Deviation from Linearity	1961.402	31	63.271	.890	.632
	Within Groups		4621.617	65	71.102		
	Total		7390.173	97			

**Measures of Association**

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Kemandirian * Kelekatan aman	.330	.109	.612	.375

## A. UJI HIPOTESIS

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.330 <sup>a</sup>	.109	.100	8.281

a. Predictors: (Constant), Kelekatan aman

### ANOVA<sup>a</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	807.155	1	807.155	11.771	.001 <sup>b</sup>
	Residual	6583.018	96	68.573		
	Total	7390.173	97			

a. Dependent Variable: Kemandirian

b. Predictors: (Constant), Kelekatan aman

### Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	84.640	4.581		18.478	.000
	Kelekatan aman	.298	.087	.330	3.431	.001

a. Dependent Variable: Kemandirian

### Correlations

		Kelekatan aman	Kemandirian
Kelekatan aman	Pearson Correlation	1	.330**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	98	98
Kemandirian	Pearson Correlation	.330**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	98	98

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

### Correlations

		Kelekatan aman	Kemandirian
Kelekatan aman	Pearson Correlation	1	.330**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	98	98
Kemandirian	Pearson Correlation	.330**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	98	98

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

### Correlations

		ASP_1	ASP_2	ASP_3	ASP_4	ASP_5	ASP_6	ASP_7
ASP_1	Pearson Correlation	1	.477**	.248*	.227*	.321**	.250*	.128
	Sig. (2-tailed)		.000	.014	.025	.001	.013	.208
	N	98	98	98	98	98	98	98
ASP_2	Pearson Correlation	.477**	1	.118	.243*	.466**	.216*	.170
	Sig. (2-tailed)	.000		.247	.016	.000	.032	.094
	N	98	98	98	98	98	98	98
ASP_3	Pearson Correlation	.248*	.118	1	.135	.284**	.274**	.058
	Sig. (2-tailed)	.014	.247		.186	.005	.006	.574
	N	98	98	98	98	98	98	98
ASP_4	Pearson Correlation	.227*	.243*	.135	1	.208*	.003	-.029
	Sig. (2-tailed)	.025	.016	.186		.040	.978	.778
	N	98	98	98	98	98	98	98
ASP_5	Pearson Correlation	.321**	.466**	.284**	.208*	1	.206*	.285**
	Sig. (2-tailed)	.001	.000	.005	.040		.042	.004
	N	98	98	98	98	98	98	98
ASP_6	Pearson Correlation	.250*	.216*	.274**	.003	.206*	1	.238*
	Sig. (2-tailed)	.013	.032	.006	.978	.042		.018
	N	98	98	98	98	98	98	98



ASP_7	Pearson	.128	.170	.058	-.029	.285**	.238*	1
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	.208	.094	.574	.778	.004	.018	
	N	98	98	98	98	98	98	98

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

### Correlations

		ASP_1	ASP_2	ASP_3	ASP_4
ASP_1	Pearson Correlation	1	.258*	.297**	.132
	Sig. (2-tailed)		.010	.003	.196
	N	98	98	98	98
ASP_2	Pearson Correlation	.258*	1	.177	.459**
	Sig. (2-tailed)	.010		.081	.000
	N	98	98	98	98
ASP_3	Pearson Correlation	.297**	.177	1	.406**
	Sig. (2-tailed)	.003	.081		.000
	N	98	98	98	98
ASP_4	Pearson Correlation	.132	.459**	.406**	1
	Sig. (2-tailed)	.196	.000	.000	
	N	98	98	98	98

\* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

**LAMPIRAN 3**  
**DATA PENELITIAN (SAMPLE)**  
**SEBELUM UJI COBA**

### DATA KEMANDIRIAN ANAK

No	JK	Usia	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	Total	
1	Laki-laki	4 tahun	5	4	5	2	3	5	5	3	5	3	5	4	5	2	5	5	1	1	3	1	5	1	3	1	3	3	3	3	5	2	3	1	1	103
2	Perempuan	5 tahun	4	4	3	2	4	4	4	4	4	4	5	3	2	3	5	4	2	1	4	1	4	1	4	1	4	4	4	4	2	3	4	1	103	
3	Laki-laki	4 tahun	3	3	3	2	2	4	4	3	4	3	3	3	3	2	5	4	1	4	2	1	4	3	5	1	3	2	4	4	1	3	4	1	94	
4	Laki-laki	5 tahun	2	3	3	2	3	2	2	5	5	3	2	2	2	3	1	1	4	4	4	4	3	3	4	4	3	4	4	4	5	1	2	2	3	95
5	Laki-laki	6 tahun	4	5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	3	5	1	5	5	1	1	2	1	5	1	1	1	5	2	1	5	1	3	1	1	89	
6	Laki-laki	5 tahun	4	5	4	3	5	4	5	4	4	4	5	5	5	1	5	5	4	1	1	1	5	1	3	1	5	1	1	5	1	5	1	3	1	103
7	Laki-laki	6 tahun	5	5	5	4	3	4	4	2	3	4	4	4	5	2	4	4	1	1	1	1	5	1	1	1	3	3	3	5	1	3	1	1	94	
8	Perempuan	6 tahun	5	3	5	3	1	5	1	1	2	5	5	5	5	1	5	5	1	1	4	1	5	4	1	1	5	5	1	5	3	5	1	1	101	
9	Perempuan	5 tahun	3	3	4	2	1	4	4	3	3	3	4	4	3	2	5	5	1	1	3	1	5	3	2	2	3	4	3	5	3	3	3	1	96	
10	Perempuan	4 tahun	5	4	3	4	5	5	4	1	5	5	5	5	4	1	5	5	1	2	5	1	5	5	1	1	5	5	3	5	5	5	3	1	119	

		n																																		
1 1	Perempuan	4 tahun	4	4	3	2	4	4	3	2	2	4	5	5	3	2	5	4	1	1	4	3	4	2	4	2	3	4	4	5	3	4	3	1	104	
1 2	Perempuan	5 tahun	5	5	4	1	3	4	5	2	2	5	5	4	4	1	5	5	1	2	1	2	4	1	3	2	5	2	2	4	1	3	2	1	96	
1 3	Laki-laki	5 tahun	4	4	5	4	5	4	3	5	5	5	4	3	2	4	5	5	3	1	5	1	3	3	2	1	1	5	4	5	1	5	5	2	114	
1 4	Laki-laki	4 tahun	5	4	5	1	5	5	5	5	5	4	5	2	5	1	5	5	2	1	1	1	5	1	1	2	5	1	2	5	1	2	2	1	100	
1 5	Perempuan	4 tahun	3	5	3	4	5	3	3	3	5	5	3	3	2	3	2	4	2	4	3	2	5	3	4	2	3	3	4	3	4	3	3	3	107	
1 6	Perempuan	5 tahun	3	2	2	1	1	2	5	3	2	4	1	4	2	3	4	3	5	1	5	5	3	2	4	1	5	4	3	3	1	2	5	2	93	
1 7	Laki-laki	6 tahun	5	5	5	1	1	5	5	3	5	5	5	5	5	2	5	5	3	1	2	2	5	1	3	1	5	1	1	5	1	5	1	1	105	
1 8	Laki-laki	4 tahun	4	4	3	2	2	3	4	2	4	4	4	4	3	2	4	4	1	2	2	2	4	3	4	2	3	2	3	5	1	3	3	1	94	
1 9	Laki-laki	4 tahun	4	3	3	2	2	4	4	4	5	3	5	3	4	2	3	4	2	2	4	3	4	3	4	4	2	4	4	4	4	2	3	3	2	105
2 0	Perempuan	5 tahun	5	4	3	1	5	4	4	2	5	5	3	4	4	3	5	5	2	3	4	1	4	4	2	1	3	4	3	4	4	3	4	4	2	110
2 1	Perempuan	5 tahun	4	4	4	1	1	4	4	1	4	4	4	4	4	1	5	5	1	2	2	2	4	2	2	1	5	5	2	5	2	4	2	2	97	

2 2	Laki-laki	4 tahun	5	5	5	3	4	5	5	2	5	4	4	3	5	1	5	5	1	2	2	1	5	1	1	1	5	3	3	5	2	3	2	1	104	
2 3	Perempu an	5 tahun	3	3	5	3	1	5	3	1	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	5	3	3	5	3	5	1	3	100	
2 4	Perempu an	6 tahun	5	5	5	3	5	5	5	1	3	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	1	3	1	5	1	3	5	1	1	1	1	100	
2 5	Laki-laki	5 tahun	4	3	3	1	2	5	1	3	5	5	3	5	2	2	4	4	3	1	2	2	5	2	4	1	2	4	4	4	4	2	3	2	1	94
2 6	Laki-laki	5 tahun	5	5	5	1	2	5	5	2	4	5	5	3	5	1	4	4	3	1	3	1	5	3	2	1	4	1	1	5	1	3	1	1	97	
2 7	Perempu an	6 tahun	5	5	5	1	3	5	5	1	4	5	5	5	5	4	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	5	4	1	5	1	5	2	1	104	
2 8	Perempu an	4 tahun	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	4	4	5	2	4	4	1	3	2	1	4	2	3	1	3	4	2	4	3	3	3	1	109	
2 9	Perempu an	6 tahun	5	5	5	2	2	5	5	2	3	4	5	5	5	2	5	5	2	2	2	2	5	2	2	2	5	2	3	5	2	5	3	4	113	
3 0	Perempu an	6 tahun	5	4	5	3	2	5	5	3	3	5	5	2	5	1	5	5	1	1	3	1	5	1	1	1	5	3	1	5	1	4	2	1	99	
3 1	Perempu an	6 tahun	3	3	5	1	2	4	1	1	2	2	4	3	3	3	4	3	4	1	2	1	3	2	1	1	4	4	4	5	1	3	2	1	83	
3 2	Laki-laki	5 tahun	5	3	4	5	3	4	5	5	4	4	2	2	3	2	4	4	2	1	4	1	5	1	1	1	5	4	3	5	4	4	3	2	105	
3 3	Perempu an	6 tahun	5	5	5	1	1	5	5	1	3	5	5	1	5	1	5	5	1	1	2	1	5	1	1	1	5	1	1	5	1	4	1	1	90	



45	Laki-laki	6 tahun	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	5	1	1	5	1	5	1	5	1	1	1	100
46	Perempuan	6 tahun	5	3	5	3	1	5	5	1	1	3	5	3	5	1	5	5	5	1	1	1	5	1	1	1	5	1	1	5	1	1	5	1	1	1	1	88
47	Perempuan	6 tahun	5	5	5	4	5	5	5	2	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	5	1	2	5	1	1	1	1	1	1	101	
48	Laki-laki	5 tahun	5	4	5	1	5	5	5	1	4	5	4	1	5	2	5	5	2	1	1	1	5	1	1	1	1	3	1	5	1	3	1	3	1	1	91	
49	Perempuan	5 tahun	4	4	4	1	1	4	4	1	2	4	4	3	4	2	5	4	1	1	3	1	5	2	1	1	4	4	2	5	1	3	1	1	1	1	87	
50	Laki-laki	5 tahun	5	5	5	1	2	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	5	5	1	5	5	5	1	1	1	5	3	5	5	3	3	3	3	1	117		
51	Perempuan	4 tahun	3	2	4	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	3	4	3	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	4	3	3	3	2	93		
52	Perempuan	5 tahun	4	5	4	4	1	5	5	3	5	5	5	5	4	1	5	5	1	1	3	1	5	1	3	1	3	3	2	5	1	4	3	3	1	104		
53	Perempuan	5 tahun	3	3	5	2	4	5	3	2	4	3	4	3	3	3	5	4	4	1	3	1	3	3	3	1	3	3	3	5	1	3	3	2	98			
54	Laki-laki	6 tahun	5	5	5	4	4	5	5	1	3	5	4	3	5	5	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	4	3	2	5	1	2	1	1	1	100		
55	Perempuan	6 tahun	5	5	5	2	5	5	5	1	5	5	5	5	5	2	3	5	1	1	3	1	5	3	4	2	4	3	2	5	3	4	3	1	113			
56	Laki-laki	5 tahun	5	4	3	1	1	4	5	4	5	4	5	2	5	1	4	3	4	1	1	1	5	1	1	1	3	1	1	4	1	3	3	1	88			

		n																																									
57	Laki-laki	5 tahun	5	3	2	3	3	2	3	1	5	3	2	3	2	2	4	3	1	1	2	1	3	1	1	2	2	2	2	2	2	5	1	2	2	1	2	1	75				
58	Laki-laki	5 tahun	5	4	3	3	5	5	5	4	5	4	4	5	3	4	5	5	1	5	3	3	5	4	3	5	3	4	3	5	3	4	1	4	1	4	125						
59	Perempuan	6 tahun	5	5	5	5	3	5	4	2	1	4	4	2	5	1	5	5	3	1	1	1	5	1	1	1	5	3	1	5	1	1	1	1	1	1	1	93					
60	Laki-laki	5 tahun	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	5	1	5	1	1	1	5	5	5	5	5	1	1	1	1	5	1	1	5	120			
61	Laki-laki	5 tahun	5	4	3	4	5	5	5	3	4	5	4	5	3	2	5	5	1	1	1	3	5	3	4	1	3	5	3	5	2	5	1	3	113								
62	Perempuan	5 tahun	2	2	5	3	3	5	3	3	3	3	5	3	3	3	5	3	1	1	2	1	4	3	4	2	4	3	3	5	3	4	3	4	3	4	101						
63	Perempuan	6 tahun	4	5	4	1	1	5	5	1	1	5	5	5	4	1	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	5	1	1	5	1	5	1	5	4	2	93						
64	Perempuan	4 tahun	4	2	3	4	4	4	3	3	5	4	3	2	3	3	5	5	3	2	5	2	4	4	3	4	5	5	4	4	3	4	2	1	112								
65	Perempuan	5 tahun	4	4	5	2	2	4	5	2	5	5	5	4	5	3	5	5	2	1	3	2	5	3	3	1	4	3	2	5	2	3	3	1	108								
66	Perempuan	6 tahun	5	5	3	1	3	3	3	4	2	3	5	5	5	1	5	5	4	1	1	1	5	3	3	1	5	3	3	5	3	3	3	3	3	3	105						
67	Perempuan	6 tahun	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	2	3	2	5	3	3	1	5	3	3	5	3	3	3	3	3	3	104						



68	Laki-laki	6 tahun	3	5	4	2	3	5	5	2	2	5	4	5	4	1	5	5	1	1	1	1	5	1	2	1	5	1	1	5	1	5	1	1	93
69	Laki-laki	6 tahun	3	5	4	1	1	1	5	5	5	5	5	3	5	1	5	5	4	1	1	1	5	3	1	2	5	1	1	5	1	3	3	1	97
70	Perempuan	6 tahun	5	5	5	5	2	5	4	1	3	5	5	4	5	1	5	5	1	1	3	1	5	1	1	1	5	3	1	5	1	5	3	1	103
71	Laki-laki	6 tahun	4	5	5	5	3	5	5	1	5	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	4	1	1	5	1	1	5	1	5	1	1	104
72	Laki-laki	6 tahun	5	5	5	5	1	5	5	1	5	5	5	2	5	1	5	5	1	1	1	1	5	2	1	1	5	2	1	5	2	5	1	1	100
73	Perempuan	6 tahun	3	3	3	3	3	5	3	1	3	5	3	5	5	3	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	5	4	1	5	4	5	1	1	96
74	Perempuan	6 tahun	4	4	4	3	4	5	5	5	2	3	4	3	4	2	5	5	1	1	3	3	5	4	4	1	5	3	3	5	1	3	2	1	107
75	Laki-laki	5 tahun	3	5	5	3	2	4	5	4	4	3	4	3	5	2	4	4	2	1	2	1	5	3	1	2	4	3	1	5	2	3	2	1	98
76	Perempuan	6 tahun	5	5	4	4	5	5	4	5	5	5	5	5	5	5	5	5	2	2	2	1	5	3	1	2	4	4	1	5	3	3	4	2	121
77	Perempuan	6 tahun	5	5	5	1	1	5	5	1	3	5	3	2	5	1	5	5	1	3	2	1	1	1	3	1	3	2	3	4	2	4	3	1	92
78	Perempuan	6 tahun	4	4	3	3	4	3	4	2	3	2	5	3	2	3	5	4	1	1	1	1	5	1	5	3	3	2	3	5	2	3	3	1	94
79	Perempuan	6 tahun	3	5	4	1	5	5	5	2	5	4	5	3	4	1	5	4	3	1	4	1	5	2	1	1	4	3	1	5	3	4	1	1	101



9 1	Perempu an	6 tahu n	5	4	5	2	5	5	4	3	3	5	5	4	5	3	5	5	1	1	1	1	5	2	1	1	5	3	2	5	4	4	3	2	109
9 2	Perempu an	6 tahu n	4	4	5	3	4	5	5	2	3	4	4	2	4	2	5	4	2	1	1	1	5	2	1	1	4	3	1	5	2	3	1	1	94
9 3	Laki-laki	5 tahu n	5	5	5	1	1	5	5	1	1	5	5	5	5	1	5	5	1	1	1	1	5	1	1	1	5	1	1	5	1	1	1	1	88
9 4	Perempu an	4 tahu n	4	4	4	2	1	4	5	3	3	4	5	5	5	2	5	5	1	1	3	1	5	2	1	1	5	3	1	5	2	4	1	1	98
9 5	Perempu an	4 tahu n	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	5	3	5	1	5	5	5	2	3	1	5	1	1	1	5	5	2	5	1	5	1	1	112
9 6	Laki-laki	4 tahu n	4	5	4	4	3	4	3	5	3	4	4	3	4	1	4	5	1	1	1	1	4	4	1	1	5	5	1	5	3	5	2	2	102
9 7	Laki-laki	4 tahu n	4	3	3	2	4	4	4	3	3	4	4	3	4	2	4	3	2	2	3	2	2	3	2	2	3	3	2	4	2	3	3	2	94
9 8	Laki-laki	4 tahu n	4	3	4	1	3	2	2	3	2	4	3	3	4	2	4	3	1	1	3	1	4	2	1	1	3	3	2	4	3	3	2	2	83

## DATA KELEKATAN AMAN

No	Jenis Kelamin	Usia	1	2	3	4	5	6	7	8	Total
1	Laki-laki	4 tahun	9	8	9	3	2	7	9	4	51
2	Perempuan	5 tahun	8	4	7	2	2	8	8	7	46
3	Laki-laki	4 tahun	6	7	7	7	6	8	8	6	55
4	Laki-laki	5 tahun	7	4	7	8	7	5	7	5	50
5	Laki-laki	6 tahun	8	8	8	2	8	3	9	3	49
6	Laki-laki	5 tahun	8	9	9	9	7	3	9	4	58
7	Laki-laki	6 tahun	3	7	3	1	1	1	5	1	22
8	Perempuan	6 tahun	9	9	9	1	5	6	4	5	48
9	Perempuan	5 tahun	7	8	7	6	6	6	6	7	53
10	Perempuan	4 tahun	6	8	8	5	8	8	7	9	59
11	Perempuan	4 tahun	3	7	7	4	7	7	9	7	51
12	Perempuan	5 tahun	3	9	9	3	2	6	9	7	48
13	Laki-laki	5 tahun	8	9	7	4	6	7	4	7	52
14	Laki-laki	4 tahun	6	9	9	1	3	9	9	6	52
15	Perempuan	4 tahun	8	8	9	9	9	9	8	9	69
16	Perempuan	5 tahun	7	9	9	9	9	9	9	7	68
17	Laki-laki	6 tahun	9	9	9	1	7	9	9	6	59
18	Laki-laki	4 tahun	5	9	8	5	6	5	7	9	54
19	Laki-laki	4 tahun	8	8	8	6	7	6	7	6	56
20	Perempuan	5 tahun	3	7	9	6	8	9	9	9	60

21	Perempuan	5 tahun	3	9	9	3	5	5	5	1	40
22	Laki-laki	4 tahun	9	9	7	7	8	8	8	8	64
23	Perempuan	5 tahun	9	9	7	7	9	7	5	9	62
24	Perempuan	6 tahun	9	9	9	1	5	1	6	1	41
25	Laki-laki	5 tahun	7	9	9	5	7	9	8	9	63
26	Laki-laki	5 tahun	9	8	4	5	8	5	9	2	50
27	Perempuan	6 tahun	2	9	7	9	9	2	6	2	46
28	Perempuan	4 tahun	4	8	5	3	8	8	7	7	50
29	Perempuan	6 tahun	9	8	9	7	6	8	7	7	61
30	Perempuan	6 tahun	7	9	7	8	2	9	9	1	52
31	Perempuan	6 tahun	5	7	5	1	2	2	6	1	29
32	Laki-laki	5 tahun	5	9	9	2	9	9	9	5	57
33	Perempuan	6 tahun	3	8	9	1	8	9	8	8	54
34	Perempuan	5 tahun	4	9	9	7	9	2	2	2	44
35	Laki-laki	5 tahun	5	9	9	5	9	8	9	9	63
36	Laki-laki	5 tahun	4	7	4	3	4	4	8	7	41
37	Laki-laki	5 tahun	5	9	9	5	9	9	9	9	64
38	Perempuan	5 tahun	8	8	8	8	8	8	8	8	64
39	Perempuan	4 tahun	8	9	7	2	3	2	6	3	40
40	Laki-laki	5 tahun	4	8	5	4	3	5	8	5	42
41	Perempuan	6 tahun	8	8	8	4	3	6	8	3	48
42	Perempuan	6 tahun	9	9	9	6	8	6	9	7	63
43	Perempuan	4 tahun	8	9	8	2	3	8	5	9	52
44	Laki-laki	6 tahun	9	9	9	4	6	5	7	5	54
45	Laki-laki	6 tahun	1	9	9	1	5	9	9	9	52

46	Perempuan	6 tahun	3	6	5	1	1	1	6	5	28
47	Perempuan	6 tahun	9	9	8	2	9	8	9	9	63
48	Laki-laki	5 tahun	9	9	9	9	7	5	5	5	58
49	Perempuan	5 tahun	6	6	6	3	3	5	6	4	39
50	Laki-laki	5 tahun	9	9	9	9	5	9	9	9	68
51	Perempuan	4 tahun	7	6	7	5	5	5	5	5	45
52	Perempuan	5 tahun	7	7	8	5	1	9	9	2	48
53	Perempuan	5 tahun	8	9	8	6	9	8	7	8	63
54	Laki-laki	6 tahun	8	6	9	7	6	6	8	6	56
55	Perempuan	6 tahun	7	8	7	6	7	7	9	6	57
56	Laki-laki	5 tahun	9	9	9	1	1	9	9	1	48
57	Laki-laki	5 tahun	5	8	4	7	8	3	6	5	46
58	Laki-laki	5 tahun	9	9	8	2	9	1	9	9	56
59	Perempuan	6 tahun	7	9	5	1	6	8	9	9	54
60	Laki-laki	5 tahun	9	9	9	9	9	9	9	9	72
61	Laki-laki	5 tahun	5	9	9	4	9	9	9	9	63
62	Perempuan	5 tahun	9	9	7	2	9	8	7	9	60
63	Perempuan	6 tahun	9	8	9	9	7	8	9	1	60
64	Perempuan	4 tahun	7	9	8	8	9	5	8	9	63
65	Perempuan	5 tahun	8	8	8	2	8	6	8	9	57
66	Perempuan	6 tahun	9	9	9	1	9	1	9	9	56
67	Perempuan	6 tahun	9	9	1	7	9	1	9	9	54
68	Laki-laki	6 tahun	1	9	9	2	6	5	9	9	50
69	Laki-laki	6 tahun	6	8	5	3	5	4	9	4	44
70	Perempuan	6 tahun	9	8	7	6	7	9	7	9	62

71	Laki-laki	6 tahun	9	6	1	1	9	2	5	1	34
72	Laki-laki	6 tahun	5	9	5	1	9	1	5	5	40
73	Perempuan	6 tahun	1	9	6	1	8	7	8	8	48
74	Perempuan	6 tahun	7	7	6	7	2	3	6	1	39
75	Laki-laki	5 tahun	5	8	5	5	9	8	7	5	52
76	Perempuan	6 tahun	5	5	6	6	5	6	6	6	45
77	Perempuan	6 tahun	7	8	9	9	9	9	9	9	69
78	Perempuan	6 tahun	3	9	6	3	4	4	9	7	45
79	Perempuan	6 tahun	9	8	6	9	9	7	9	7	64
80	Perempuan	5 tahun	7	8	8	2	2	5	7	5	44
81	Laki-laki	6 tahun	9	9	7	8	1	2	5	7	48
82	Laki-laki	5 tahun	5	8	7	9	9	6	3	4	51
83	Perempuan	6 tahun	4	9	9	5	9	6	9	5	56
84	Perempuan	6 tahun	9	9	6	9	9	9	9	9	69
85	Laki-laki	6 tahun	2	1	7	6	7	6	8	8	45
86	Laki-laki	6 tahun	8	9	8	5	4	7	8	5	54
87	Perempuan	6 tahun	8	9	8	8	6	6	8	9	62
88	Perempuan	5 tahun	4	8	8	3	5	7	5	9	49
89	Laki-laki	5 tahun	8	9	6	5	7	4	5	5	49
90	Perempuan	6 tahun	5	7	9	3	9	5	1	3	42
91	Perempuan	6 tahun	7	5	7	4	6	4	7	5	45
92	Perempuan	6 tahun	9	9	7	2	1	6	8	5	47
93	Laki-laki	5 tahun	3	3	4	4	7	3	3	3	30
94	Perempuan	4 tahun	6	8	9	5	4	5	8	4	49
95	Perempuan	4 tahun	9	7	9	6	6	6	7	4	54

96	Laki-laki	4 tahun	6	5	5	5	8	5	5	5	44
97	Laki-laki	4 tahun	5	8	9	3	7	5	7	5	49
98	Laki-laki	4 tahun	5	6	7	4	4	4	5	5	40